

**DRAMATURGI PEMENTASAN MUSIK DAN  
RITUAL PADA BLACK METAL SEKAR TELON  
MOJOLABAN SUKOHARJO**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



Oleh:

**GALANG INDRA ADI SAPUTRA**

**NIM : 15112116**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2020**

# **DRAMATURGI PEMENTASAN MUSIK DAN RITUAL PADA BLACK METAL SEKAR TELON MOJOLABAN SUKOHARJO**

## **SKRIPSI KARYA ILMIAH**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Jurusan Etnomusikologi



Oleh:

**Galang Indra Adi Saputra**

NIM : 15112116

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2020**

**PENGESAHAN**  
Skripsi Karya Ilmiah


**DRAMATURGI PEMENTASAN MUSIK DAN RITUAL  
PADA BLACK METAL SEKAR TELON  
MOJOLABAN SUKOHARJO**


Yang disusun oleh

**Galang Indra Adi Saputra**  
**NIM 15112116**

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 21 Juli 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji  
  
**Sigit Astono S.Kar., M.Hum**

Penguji Utama  
  
**Drs. Wahyu Purnomo, M.Sn**

Pembimbing  
  
**Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat mencapai derajat  
Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesai (ISI) Surakarta

Surakarta,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
NIP 196509141990111001



## MOTTO

“Jalani kehidupan dengan apa adanya dan tidak lupa untuk selalu  
bersyukur atas karunia Allah SWT  
Serta senantiasa patuhi petuah orang tua  
Teta[ berpegang teguh pada prinsip diri sendiri”

Galang Indra Adi Saputra



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Galang Indra Adi Saputra  
NIM : 15112116  
Tempat, Tgl Lahir : Surakarta, 18 Oktober 1993  
Alamat Rumah : Plumbon Rt 01 Rw 10 Mojolaban Sukoharjo  
57554  
Program Studi : Etnomusikologi  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah dengan judul: *"Dramaturgi Pementasan Musik dan Ritual pada Black Metal Sekar Telon Mojolaban Sukoharjo"* adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap kasihan skripsi karya ilmiah saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 21 Juli 2020

Penulis,



Galang Indra Adi Saputra

## ABSTRACT

Sekar Telon is a black metal band growing in Surakarta. By carrying out Javanese Black Metal genre, Sekar Telon tries to present an understanding of Kejawen on stage. The rituals of the dramas that were shown during the performance were the subject of discussion in this study. The theory used is the dramatic analogy of the theater put forward by Erving Goffman. Sekar Telon is studied with a theory that divides the performance area into two, namely the front stage and the back stage. The influence of the Kejawen ideology became the basis of their concept in illustration and its application in the show. The results of this research can explain how Sekar Telon presents the ritual dramas on stage. Their image on stage by presenting the impression of a combination of black metal and kejawen can be expressed by using this theatrical analogy.

Keywords : Ritual, Sekar Telon, Dramaturgy



## ABSTRAK

Sekar Telon merupakan salah satu band Black Metal yang berkembang di Surakarta. Dengan mengusung aliran Javanese Black Metal, Sekar Telon mencoba menghadirkan pemahaman tentang kejawen di atas panggung. Drama-drama ritual yang ditunjukkan saat pementasan menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah dramaturgi analogi teater yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Sekar Telon dikaji dengan teori yang membagi wilayah pertunjukan menjadi dua yaitu *front stage* dan *back stage*. Pengaruh ideologi kejawen tersebut menjadi dasar dari konsep mereka dalam berkarya serta penerapannya dalam pertunjukan. Hasil dari penelitian ini bisa memaparkan bagaimana Sekar Telon menghadirkan drama-drama ritual tersebut di atas panggung. Pencitraan mereka di atas panggung dengan menghadirkan kesan-kesan perpaduan antara Black Metal dan kejawen bisa diungkap dengan menggunakan analogi teater ini.

Kata Kunci : Ritual, Sekar Telon, Dramaturgi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat serta salam pujian saya haturkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, sebagai rosul akhir zaman dan panutan seluruh umat Islam di dunia. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Dramaturgi Pementasan Musik dan Ritual Pada Black Metal Sekar Telon Mojolaban Sukoharjo*".

Pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum. selaku pembimbing utama dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Berkat bimbingan beliau akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berikutnya ucapan terima kasih yang tak terhingga juga saya haturkan kepada grub band Sekar Telon di mana dalam tulisan saya ini menjadi sumber utama dalam penelitian saya, terutama kepada Supriyono (Jabrik) yang sudah memberikan banyak data yang saya perlukan untuk dapat menyelesaikan tulisan ini.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih Seluruh jajaran dan dosen Etnomusikologi di mana tempat saya mengampu ilmu selama ini saya juga ucapkan banyak terima kasih atas pengetahuan dan pengalaman yang sudah diberikan kepada saya. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada Adiatma Husdzaifah S.Sn atas bantuannya dalam membuat notasi transkrip lagu dari band Sekar Telon. Selanjutnya terima kasih saya haturkan kepada orang tua saya Bapak Puji Sudarno dan Ibu Sri Daryati atas semua dukungan moral dan materiilnya, serta yang selalu memberikan semangat dan doa agar dapat menyelesaikan skripsi ini.



Kemudian saya ucapkan terima kasih kepada adik-adik saya yaitu Debita Larasati, Maharani Putri Larasati, dan Fitriana Putri Larasati, yang selalu memberikan saya dukungan dan doa agar bisa menyelesaikan kewajiban studi saya. Kemudian dukungan dari seluruh teman-teman di Etnomusikologi dan lingkungan ISI Surakarta yang telah memberikan banyak motivasi untuk dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini.

Pada akhir kata saya selaku penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu dalam menyelesaikan tulisan ini. Saya tidak bisa menyebutkan satu per satu akan tetapi terima kasih atas kerja sama dan dukungannya selama ini, semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua dan dapat menjadi referensi bagi yang akan melanjutkan penulisan dengan objek yang sama, terima kasih.

Surakarta, 21 Juli 2020

Galang Indra Adi Saputra

## DAFTAR ISI

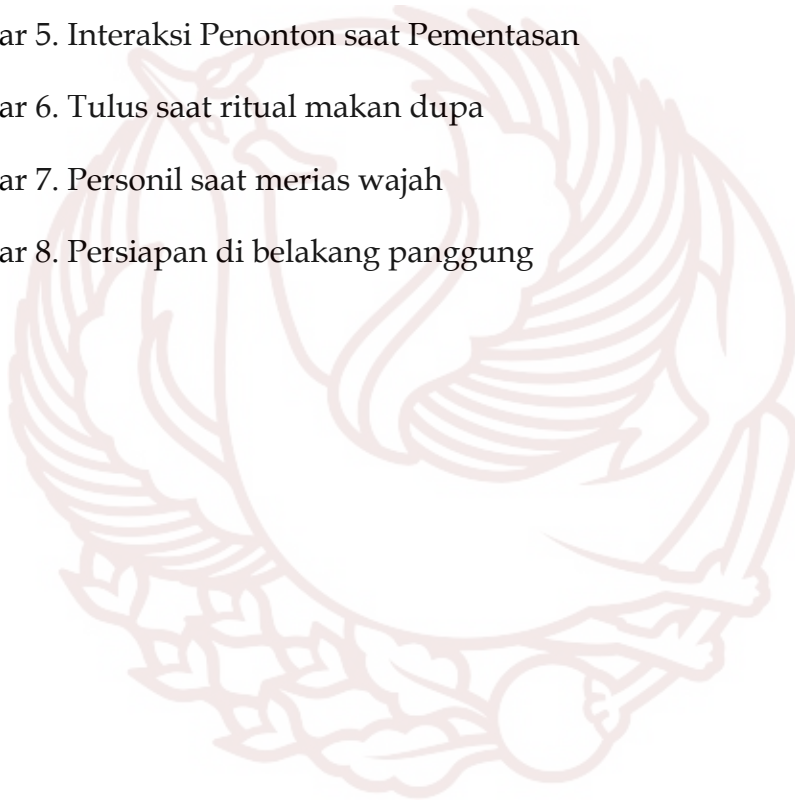
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	12
1. Lokasi Penelitian	12
2. Jenis dan Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
a. Observasi	13
b. Wawancara	14
c. Studi Dokumen	15
4. Analisis Data	15

BAB II	17
SEJARAH BLACK METAL, IDEOLOGI KEJAWEN DAN	
SEKAR TELON	17
A. Kemuculan dan Perkembangan Black Metal Di Indonesia	17
B. Masuknya Paham Kejawaen dalam Komunitas Black Metal	20
C. Sejarah Berdirinya Sekar Telon	23
D. Pementasan Dekar Telon	30
E. Karya Sekar Telon	31
F. Ritual dalam Black Metal Sekar Telon	31
BAB III	37
UNSUR PEMBENTUK DRAMA RITUAL DALAM PERTUNJUKAN	
BLACK METAL SEKAR TELON	37
A. Praktik Ritual dalam Pertunjukan Sekar Telon	37
B. Persiapan Pertunjukan	39
1. Style/gaya Penampilan	39
2. Lambang Identitas Panggung Sekar Telon	42
C. Drama Awal Masuk Panggung	44
D. Interaksi Pelaku dan Partisipan dalam Pertunjukan	46
1. Pelaku	46
2. Partisipan Pertunjukan	46
3. Ekspresi Simbol Ajang Interaksi dalam Pertunjukan	48
E. Drama Ritual Di Atas Panggung	52
BAB IV	60
DRAMATURGI PEMENTASAN SEKAR TELON	60
A. Wilayah Panggung Belakang ( <i>Back Stage</i> )	62
1. Konsep	63
2. Karakter / Suasana Musik Sekar Telon	64
3. Narasi Lagu	70

4. Persiapan	71
a. Persiapan make up	72
b. Persiapan alat	73
c. Perilaku	74
d. Proses Latihan	76
B. Drama Di Panggung Depan ( <i>Front Stage</i> )	77
1. Penampilan	78
a. Make Up	78
b. Kostum	79
2. Setting (Wilayah Pertunjukan)	79
3. Penonton	80
4. Impression Management (Pengelolaan Pesan)	81
BAB V	84
PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
WEBTOGRAFI	88
DAFTAR NARASUMBER	89
GLOSARIUM	90

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Riasan Wajah Personil	41
Gambar 2. <i>Thinthir</i>	43
Gambar 3. Suasana Panggung	48
Gambar 4. Gestur Jabrik di atas Panggung	50
Gambar 5. Interaksi Penonton saat Pementasan	51
Gambar 6. Tulus saat ritual makan dupa	56
Gambar 7. Personil saat merias wajah	72
Gambar 8. Persiapan di belakang panggung	74



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Black Metal awalnya adalah sebuah nama album dari band Inggris yang bernama Venom, dan merupakan album kedua dari grup musik yang beraliran *Trash Metal*. Band ini memasukkan unsur-unsur satanis ke dalam aliran musiknya itu. Hal itu berpengaruh terhadap musikalitas mereka dan mulai dari itu mereka meneruskannya sehingga menjadi sebuah aliran yang bernama Black Metal. Hal ini memicu berbagai band bermunculan di daratan Eropa yang beraliran Black Metal. Karena memasukkan unsur satanis berbagai kontroversi pun bermunculan seiring perkembangan musik ini terjadi. Ada yang beranggapan sama bahwa aliran ini muncul menjadi suatu penolakan terhadap agama Kristen.

Kemunculan Black Metal awalnya merupakan teror bagi sebagian kalangan masyarakat, karena dianggap menolak agama Kristen sehingga banyak kejadian yang sangat kontroversi yang bermunculan seperti pembakaran gereja yang dilakukan oleh orang – orang beraliran Black Metal. Selain itu juga terjadi banyak pembunuhan yang dilakukan tidak hanya dikalangan luar bahkan sesama anggota band yang beraliran sama melakukan hal tersebut. Begitu banyak hal yang tidak wajar dilakukan karena munculnya aliran ini. Contoh lain, memutilasi kepala hewan di atas panggung bahkan sampai aksi bunuh diri oleh salah satu personil band Black Metal terkenal yaitu Mayhem. Seiring menanjaknya Black Metal yang berisi satanisme, anti Kristen, dan lain – lain hal ini memicu banyak orang yang mengikutinya bertindak anarki.



Hal lain yang menggambarkan Black Metal selain kebrutalannya yaitu simbol dan atribut yang digunakan. Atribut yang digunakan biasanya dibuat mirip dengan mayat atau jenazah, serta make up mereka juga dibuat demikian agar tampak menyeramkan. Selain itu ada yang menggunakan atribut berbau setan yang diwujudkan dalam benda – benda tertentu. Simbol perlawanan juga digunakan dalam aliran ini seperti lambang salib terbalik, angka 666, dan juga lambang setan dalam gambaran mereka yang menggambarkan pemujaan terhadap setan sebagai simbol perlawanan.

Perkembangan Black Metal akhirnya sampai ke Indonesia tahun 1995 yang dipelopori oleh band MAKAM, HELLGOD, RITUAL ORCHESTRA, dan DRY. Tidak lepas dari aliran itu sendiri di Indonesia juga melakukan hal yang sama tetapi tidak seanehki dengan melakukan pembakaran gereja. Mereka melakukan ritual seperti penyembelihan kelinci di atas panggung, pembakaran dupa dan kemenyan serta mengguakan atribut dan make up horor. Ritual yang disampaikan tidak selalu berkaitan dengan apa yang selalu disampaikan aliran musik Black Metal. Mereka masih membawa attitude dalam berkarya musikal. (Utomo, 2014:91)

Ritual merupakan suatu bentuk tindakan atau kebiasaan yang dilakukan untuk memperingati suatu kejadian atau yang biasanya didasari oleh keyakinan tertentu. Hal ini biasanya bersifat sakral dan hanya orang-orang tertentu yang melakukannya. Ritual dilakukan biasanya untuk menolak bala, mendapatkan berkah atau rezeki, atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan (Bustanuddin, 2007: 95). Ritual bisa juga menggambarkan tentang simbol – simbol perjalanan kehidupan manusia. Hal ini juga masih menyangkut

tentang nilai - nilai atau norma adat setiap daerah. Dalam penyelenggaraanya ritual mempunyai nilai yang tinggi dan penting bagi kehidupan masyarakat, karena hal ini juga menyangkut kepercayaan mereka dengan melakukan itu maka tujuan mereka niscaya akan tercapai.

Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari kekayaan religius. *Ritus* yang mereka lakukan mendorong orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus dan upacara adalah komponen penting dalam sistem religi. Ritus upacara dalam istem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya kepada Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk ghaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkai satu, dua atau berberapa tindakan yaitu: berdoa, bersujud, besaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa dan bersemedi. (Koentjaraningrat, 1987: 81)

Biasanya banyak alat untuk melakukannya, seperti dengan iringan musik ataupun dengan benda yang memiliki bunyi tertentu. Dengan iringan itu saat melakukan ritual akan menjadi lebih khidmad karena alunan musik bisa menimbulkan harmoni yang mempengaruhi jiwa untuk lebih melakuakan komunikasi simbolik kepada mereka untuk lebih mendekatkan mereka kepada Tuhan ataupun leluhur. Fungsi musik sebagai komunikasi simbolis yang biasa digunakan untuk mengiringi ritual atau upacara keagamaan. Pengaruh musik memang sangat besar dalam hal ini.

Saat ini banyak sekali musik digunakan untuk mengiringi ritual atau upacara tertentu. Bahkan musik juga telah mengubah bagaimana perilaku serta kebudayaan tertentu. Tidak hanya musik tradisi saja pengaruh musik barat juga sudah masuk serta menjadi tradisi baru di Indonesia ini. Sebagai contoh adalah aliran musik Black Metal. Aliran ini telah menciptakan sesuatu yang baru setelah masuk ke Indonesia. Dalam hal ini ritual yang biasanya dilakukan dalam tradisi atau upacara agama menjadi sebuah hal yang baru dalam penampilan musik beraliran Black Metal ini.

Seiring perkembangannya di Indonesia musik ini menyebar dengan sangat luas dan pembawaan ritual yang beragam pula. Bahkan pemikiran tentang Black Metal yang menyangkut satanis tertuang dalam orang - orang yang menganut aliran ini. Para pelaku Black Metal di Indonesia biasanya melakukan ritual sebagai simbol dalam pertunjukan mereka tidak menutup kemungkinan itu dilakukan untuk menarik penonton. Dalam penampilan panggung mereka ritual dilakukan untuk menghipnotis penonton agar ikut headbang menikmati musik yang mereka bawa.

Ritual ini biasanya dilakukan dengan menggunakan berbagai macam alat dan benda sebagai simbol untuk melambangkan hal tertentu. Adanya berbagai benda sebagai simbol ini dipercaya akan memudahkan mereka untuk mencapai tujuan. Dalam kepercayaan mereka jika benda itu kurang atau tidak ada maka ritual yang mereka lakukan tidak akan mencapai tujuannya sebagaimana yang sudah diajarkan secara turun temurun dari leluhur. Dengan berbagai simbol dan tujuannya hal ini menyangkut dengan alat yang akan digunakan. Berbagai jenis ritual yang ada maksud dan tujuannya juga bermacam - macam, ada yang

beranggapan untuk tujuan baik bahkan sampai yang mempunyai pendapat untuk pemujaan terhadap setan ataupun alam gaib lainnya.

Dalam penampilan band Black Metal di Indonesia biasanya mereka telah menganut paham paganisme Jawa atau lebih sering disebut dengan *kejawèn*. Hal tersebut ditekankan pada pementasan band Sekar Telon di atas panggung dengan menghadirkan ritual yang menjadi ciri-ciri khas masyarakat Jawa terdahulu sebagai simbol kreatifitas band mereka. Dengan menghadirkan nuansa *kejawèn* menjadi ciri khas dari band ini. Sekar Telon menganut aliran Javanese Black Metal yang dari genre tersebut sudah bisa ditekankan bahwa pengaruh adat dan budaya Jawa menjadi tolak ukur mereka dalam berkreaitifitas. Karya yang mereka suguhkan juga mengangkat dari idiom-idiom Jawa pada khususnya serta perilaku mereka di panggung juga menggambarkan adat dari *kejawèn* walaupun harus dibalut dengan nuansa Black Metal yang identik menyeramkan.

Penampilan Sekar Telon di atas panggung yang menyuguhkan drama ritual menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini. Berdasarkan ideologi yang melekat dalam Javanese Black Metal mereka mencoba menghadirkan nuansa *kejawèn* dalam pementasannya dengan mengambil salah satu perilaku dari ajaran ini yaitu ritual pemujaan. Ritual yang dilakukan menggunakan seorang perantara sebagai media untuk menunjukkan drama di atas panggung, media yang digunakan juga menjadikan drama di atas panggung menjadi terkesan lebih mengarah pada ritual pemujaan yang sering dilakukan dalam ajaran *kejawèn*. Kesan gelap dan mengerikan dari Black Metal dibalut dengan nuansa ritual Jawa

menjadikan panggung Sekar Telon mengesankan aliran yang mereka anut menggambarkan kengerian.

Pengaruh terbesar lainnya adalah perilaku ritual yang dihadirkan dalam nuansa pementasan mereka sebagai ajang representasi diri serta simbol dari Black Metal. Perilaku ritual yang mereka lakukan juga merupakan gambaran dari paham *kejawèn* dari ideologi yang mereka ikuti. Berbeda halnya dengan penganut Black Metal luar negeri, bahkan mereka menganggap Black Metal adalah agama atau keyakinan mereka akan tetapi hal tersebut tidak ditunjukkan di budaya Indonesia.

Pertunjukan dari Sekar Telon ini akan dibahas dalam skripsi ini dengan menggugulkan teori yang dietuskan oleh Erving Goffman yang membagi panggung menjadi dua wilayah melalui analogi teater yaitu *front stage* dan *back stage*. Sekar Telon menampilkan drama ritual di atas panggung untuk menyiratakan bahwa pementasan yang mereka lakukan merupakan bagian dari ideologi yang mereka anut dari perpaduan antara Black Metal dengan *kejawèn*. Dengan teori tersebut akan dapat dibahas bagaimana konsep dari pementasan mereka yang menampilkan perpaduan tersebut serta materi pendukung di belakang panggung yang mendukung penampilan drama di atas panggung.

Musik yang dibawakan juga berpengaruh besar terhadap perilaku tersebut. Karena dapat membuat mereka lebih atraktif melakukan ritual adalah suara musik yang menyeramkan dan identik dengan simbol setan. Warna musik Black Metal keras dan mengandung provokatif serta dibalut dengan idiom *kejawèn* menjadikan warna tersendiri dalam pementasan Sekar Telon. Karya yang mereka suguhkan dalam musikal terdapat idiom *kejawèn* serta lirik yang menyiratkan makna dari *kejawèn* dan dibalut



dengan drama-drama yang mereka lakukan di atas panggung menjadi pembahasan yang menarik dalam tulisan ini.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai diatas dalam Ritual Black Metal Indonesia maka ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa praktik ritual dianggap penting dalam pementasan band Sekar Telon?
2. Bagaimana ritual tersebut dihadirkan dalam pementasan Sekar Telon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas tujuan dari penelitian ini untuk menemukan jawaban dari rumusan permasalahan tersebut. Secara terperinci akumulasi pengetahuan tersebut dapat menjadi acuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui praktik ritual yang dilakukan Sekar Telon menjadi penting sebagai drama pencitraan mereka.
2. Mengetahui secara rinci peraktek ritual yang dilakukan Sekar Telon sebelum dan ketika di atas panggung.
3. Membedah konsep mereka sehingga genre Black Metal yang dibawakan mempengaruhi pementasan mereka dengan menghadirkan ritual.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan lebih untuk bidang ilmu Etnomusikologi khususnya dalam mengkaji karya Black Metal Jawa. Selain itu juga menambah wawasan dalam konsep bermusik untuk lebih mengembangkan strategi dalam mempertahankan budaya melalui musik.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mengetahui tentang objek yang akan diteliti secara teori agar penelitian ini dapat terlihat apakah penelitian ini sudah diteliti sebelumnya. Tinjauan pustaka diharapkan pula dapat dimanfaatkan untuk menelusuri data yang dihubungkan dengan masalah yang dihubungkan dalam penelitian ini.

Buku publikasi yang mengenai Black Metal salah satunya adalah *"Black Metal Evolution of the cult"* karya Dayal Patterson, 2014, Port Townsend (Washington), Feral House. Buku ini ditulis oleh seorang Insider musik Metal sekaligus wartawan senior dari musik metal. Buku ini berisi tentang pembahasan yang berawal dari kronologi atau sejarah musik Metal di Norwegia dengan segala kebebasan artistik yang dianutnya sampai muncul sub *genre* metal seperti symphonic Black Metal, Industrial Black Metal dan diakhiri dengan kontemporer pasca Black Metal. Selain itu buku ini juga membahas perkembangan dan pengkulturan kelompok Black Metal dari situasi kelangkaan dan kehancuran serta menarasikan kisah perjalanan aliran musik Black Metal di dunia.

Musik Black Metal memang selalu dikaitkan dengan setan. Ada yang menganggap musik ini sebagai pemujaan terhadap setan. Dengan simbol

dan atribut yang digunakan dapat dikatakan itu adalah lambing dari setan yang digambarkan oleh imajinasi. Dalam buku “ *The Satanic Bible*” karya Anton Sandor Lavey, buku ini mengulas tentang gambaran setan dan juga simbol yang digunakan. Simbol tersebut seperti salib terbalik, kepala kambing yang bertanduk, dan lain – lain. Buku ini juga menerangkan tentang filosofi setan yang ada dalam anggapan manusia.

Skripsi dari Widardiyo Kurnia Fachrudin yang berjudul “Drama Pencitraan Black Metal Dalam Konser, Produk Visual dan Jejaring Sosial. (Studi Kasus Pada Kelompok Musik Bandoso)”. Dalam tulisannya ini memaparkan tentang perjalanan kelompok musik Bandoso yang beraliran Black Metal. Kelompok ini salah satu band Black Metal Indonesia yang cukup terkenal. Perbandingan dalam tulisan ini adalah bagaimana band bandoso menghadirkan citra Black Metal murni di atas panggung dengan Sekar Telon yang menampilkan perpaduan antara Black Metal dengan *kejawèn*.

Kemudian dalam skripsi Bagus Tri Wahyu Utomo yang berjudul “Etnografi Black Metal Jawa (Studi Kasus Pada Kelompok Musik Makam Surakarta). Tulisan ini kurang lebih pembahasannya sama dengan Skripsi Widardiyo Kurnia Fachrudin yang membahas tentang salah satu kelompok musik Black Metal terutama di Surakarta. Dalam tulisan ini terdapat tulisan lebih tentang ritual yang dilakukan band Makam. Ritual yang dilakukan sangat menganut pada sisi *kejawèn* atau paham dari masyarakat Jawa. Skripsi Bagus ini akan menjadi acuan bagaimana pemahaman tentang *kejawèn* yang ditulis Djiwo dengan membandingkan pemahaman Sekar Telon tentang *kejawèn*.

## F. Landasan Teori

Ritual secara leksikal adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting. Makna dasar ini menyiratkan bahwa di satu sisi aktifitas ritual bebrbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa kehidupan atau keagamaan. Sementara menurut Gluckman ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks, karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan mistis atau religius.

Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktura di mana ia berada pada saat itu. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu. Berdasarkan teori Leach tersebut diharapkan bisa untuk membongkar arti dan maksud ritual tersebut dalam pementasan musik Black Metal.

Penelitian ilmiah yang mempunyai fokus kajian tentang dramaturgi sosial kehidupan manusia masih jarang dilakukan. Biasanya kajian teori ini banyak dilakukan pada panggung teater, pedalangan, dan perfilman. Dalam penelitian kali berdasar dari sudut pandang yang berbeda konteks penelitian dramaturgi di titik beratkan pada konteks sosial manusia dalam berkesenian. Konsep dramaturgi dalam arti sosial ini mengacu pada teori yang dipaparkan oleh tokoh sosiologi yaitu Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*.

Goofman mengkaji kehidupan manusia dalam analisisnya menggunakan analogi drama dan teater. Dengan menggunakan konsep dramaturgi sosial penelitian ini akan diharapkan akan mengungkapkan apa yang telah menjadi rumusan masalah dari konteks ini. Konsep dramaturgi tentang Black Metal akan dijabarkan melalui pendekatan yang diungkapkan oleh Goofman. Goofman mengkaji dramaturgi kehidupan sosial manusia yaitu tentang segala macam bentuk perilaku interaksi manusia dalam kehidupan sehari – hari. Teori dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui dapat menghantarkan pada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut.

Menggunakan analogi teater Goofman membagi kehidupan sosial kedalam dua wilayah yaitu *front stage* dan *back stage*. *Front stage* merujuk pada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Sebaliknya *back stage* merujuk pada tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Penelitian ini akan menggunakan teori *front stage* untuk mengupas semua yang ada ketika pementasan berlangsung. Hal ini mencakup dari drama yang ditampilkan hingga atribut, perlengkapan panggung dan penonton. *Back stage* akan mengupas segala sesuatu yang menyangkut tentang persiapan mereka sebelum pementasan hingga pemikiran mereka dalam menuangkan konsep pementasan.

Goofman membagi *front stage* menjadi dua bagian yaitu *personal front* dan *setting*. *Personal front* terdiri dari item – item perlengkapan ekspresi yang diidentifikasi audiens sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *setting*. Dengan menggunakan teori ini peneliti mengarah pada

konsep *front stage* dan *back stage* yang telah dipaparkan Goofman sebagai acuan dalam penelitian. Dramaturgi sosial dalam konsep Goofman memang cocok untuk menjelaskan semua yang terjadi saat ataupun sebelum drama panggung dimainkan dalam hal ini lebih mengarah ke musik Black Metal yang menjadi kajian utama.

Perilaku di belakang panggung memang sangat lebih memberikan informasi dari pada saat pementasan. Karena saat dibelakang panggung sisi sosial dan interaksi sosial banyak terjadi. Terlebih lagi menyangkut tentang persiapan saat pementasan. Dalam hal ini ritual yang dilakukan oleh aliran Black Metal di Indonesia mengarah pada belakang panggung. Itu yang membuat mereka lebih atraktif dalam menonjolkan peristiwa tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terdapat pada panggung pementasan dari kelompok musik Black Metal. Jadi tidak bisa ditetapkan di mana tepatnya lokasi penelitian ini. Pengamatan penelitian ini bisa dilakukan ketika ada pementasan musik Black Metal (basecamp komunitas, tempat tinggal, wilayah pementasan surakarta)

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang diperlukan berupa testimoni atau pernyataan dari personil Sekar Telon dan hasil pengamatan yang bersumber pada peristiwa pementasan, segala aktivitas komunitas dan dokumen-dokumen pendukung; personil grub band Sekar Telon, anggota scene, penghayat



kepercayaan jawa, anggota keluarga personil yang menjadi sumber data dari kajian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Berdasarkan pengalaman selama mengikuti komunitas dan juga pementasan Sekar Telon penulis menemukan beberapa data yang penting untuk kelanjutan studi kasus ini. Penulis Mengikuti perjalanan band Sekar Telon selama beberapa tahun menemukan beberapa data penting seperti beberapa proses bagaimana ritual dihadirkan di atas panggung, persiapan mereka sebelum pementasan hingga pemahaman mereka tentang Black Metal dan *kejawèn* yang menjadi dasar konsep bermusik Sekar Telon.

Berawal dari daerah yang terdapat sebuah konflik antara dua organisasi kepemudaan yang saling bersaing dan bisa dikatakan ada permusuhan di dalamnya. Komunitas dari Sekar Telon rata-rata diisi oleh beberapa pemuda dari organisasi yang bersebrangan dengan penulis, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk dapat masuk ke dalam komunitas tersebut. Dengan mengikuti gaya mereka yang sering mengadakan pesta miras hingga mengikuti kegiatan labuhan menjadi salah satu cara untuk penulis dapat masuk ke dalam komunitas ini dan mendapatkan data penting untuk tulisan ini.

Data yang disebutkan di atas tersebut didapatkan dengan mendekati langsung kepada leader dari band ini yaitu Supriyono (Jabrik), sampai sekarang hingga terjalin hubungan yang erat antara penulis dan narasumber utama tersebut. Penulis dahulunya agak sulit mendapat informasi dari rekan-rekan komunitas yang mayoritas diisi oleh orang satu



desa yang bersebrangan keorganisasian pemuda karena dampak dari permusuhan tersebut. Rasa canggung memang ada karena permusuhan tersebut, akan tetapi dengan cara mendekati personil band secara langsung membuat penulis bisa diterima di komunitas Sekar Telon ini. Sekarang setelah bertahun-tahun hal tersebut sudah mulai luntur serta semua anggota komunitas mulai akrab menjadikan penulis bisa lebih leluasa mendapatkan data seperti dokumentasi pementasan lama untuk melengkapi foto dan video dalam tulisan ini. Semua yang terjadi di lapangan menjadi pengamatan penting dalam menggali data secara luas. Selain itu menjalin hubungan dengan para personil menjadikan penggalan informasi terhadap band ini semakin luas.

#### **b. Wawancara**

Pertama yang dilakukan sebelum wawancara adalah mencari narasumber utama yaitu dengan memilih seseorang yang paling penting dalam band Sekar Telon. Setelah mendapat narasumber dari pelaku langsung kemudian mencari informan dari penonton pertunjukan yang menyaksikan langsung pementasan musik Black Metal. Karena respon penonton sangat diperlukan untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan. Untuk narasumber yang utama adalah para personil band tersebut; (1) Supriyono (Jabrik), (2) Triyono (Jegrak), (3) Tulus sebagai pelaku ritual kemudian yang lainnya bisa diambil dari beberapa anggota scene.

Pokok pertanyaan yang diajukan berkisar tentang ritual tersebut yang diadakan didalam panggung, cara menghadirkan ritual tersebut, hubungan musik dengan ritual yang disajikan, mengetahui makna ritual

bagi para pelakunya, pertanyaan ini diajukan pada personil, pelaku ritual, serta respon penonton terhadap ritual yang disajikan.

### **c. Studi Dokumen**

Pencarian sumber data dari buku, jurnal, artikel, majalah atau media massa yang lain akan lebih memperkuat data yang ada. Kajian tentang teori – teori yang dipakai dalam melakukan penelitian ini bisa ditemukan dengan melakukan *review* terhadap sumber media cetak tersebut. Berbagai teori dan tulisan mengenai Black Metal merupakan sumber yang valid untuk menambah daftar referensi dalam penelitian ini.

Untuk memperkaya referensi juga dilakukan pencarian dokumen dari majalah ataupun koran yang membahas tentang event pertunjukan Black Metal. Studi dokumen yang dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data mengenai foto dan video saat pementasan Sekar Telon. Data tersebut bisa didapatkan dari dokumentasi saat pementasan oleh perseorangan ataupun lewat media sosial. Video dokumenter tentang komunitas metal global dari berbagai juga merupakan referensi yang tepat untuk mengetahui kehidupan komunitas metal secara keseluruhan.

## **4. Analisis Data**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, yaitu pencarian data-data secara kualitatif yang diaplikasikan ke dalam konsep topik yang akan diteliti. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan observasi yaitu mengamati peristiwa berbagai macam ritual yang dilakukan oleh beberapa band Black Metal di Indonesia.

Ini adalah tahap terakhir dalam proses penelitian. Setelah melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumen yang selanjutnya adalah analisis data. Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai kebutuhan daftar yang telah dibuat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan dan menyampaikan gejala atau peristiwa yang diteliti.



## **BAB II**

### **SEJARAH BLACK METAL, IDEOLOGI KEJAWÈN DAN SEKAR TELON**

#### **A. Kemunculan dan Perkembangan Black Metal di Indonesia**

Proses kemunculan kelompok dan komunitas Black Metal dilatarbelakangi oleh beberapa tahapan. Hampir serupa dengan kasus kemunculan genre Black Metal di wilayah Eropa, Black Metal mulai dikenal di Indonesia melalui beberapa konser musik kelompok metal mancanegara di Indonesia.

Konser Deep Purple tahun 1975 dapat dianggap sebagai awal dari konstruksi musik dan menjadi pembuka jalan bagi masuknya musik Metal di Indonesia. Konser tersebut sekaligus merangsang musisi Indonesia untuk mengenali genre Metal yang cenderung keras seperti Iron Maiden, Judas Priest, Motorhead, Saxon dan Venom mesti kelompok ini belum tampil di Indonesia. Konser Sepultura pada tahun 1992 dan Metallica di bulan April 1993 membawa warna musik baru di dunia musik Indonesia yaitu musik Metal. Publikasi musik metal yang mulai meluas berdampak pada semakin diminatinya musik Metal di Indonesia dan juga sebaliknya semakin banyak pula kalangan yang mengecam (Utomo, 2014:86).

Di era 1990-an sekaligus menjadi masa bermunculannya kelompok-kelompok musik Metal di Indonesia. Berbagai genre musik Metal telah menjadi pilihan beberapa kelompok musik Indonesia. Selain menjadi pilihan kelompok-kelompok musik Metal Indonesia juga mengikuti perkembangan wacana musik beraliran keras yang semakin beragam di dunia. Beberapa kelompok musik Metal mulai beralih aliran dari musik

*Trash Metal* ke *Death Metal*<sup>1</sup> dan *Grindcore*<sup>2</sup> menyesuaikan perkembangan dunia. Munculnya kelompok musik Metal Indonesia sebagian besar dimulai dari kehidupan komunitas musik ini. Sebelum tumbuh suburnya kelompok-kelompok musik Metal Indonesia telah muncul sebelumnya komunitas-komunitas Metal di beberapa wilayah seperti Bandung, Surabaya, Malang, dan Surakarta (Solo) (Utomo, 2014: 87-88).

Ujung Berung merupakan sebuah komunitas yang menjadi episentrum beberapa genre musik *underground* di Kelompokung, Jawa Barat. Komunitas ini sangat mengakomodir kepentingan perkembangan musik Metal di wilayahnya. Selain berjasa dalam mengakomodasi aktivitas bermusik komunitas ini juga memiliki andil besar bagi eksistensi kelompok musik Metal seperti Hellgod, Jasad, Forgotten, Sacrilegious, Sonic Torment, Morbus Corpse, Tympanic Membrane, Infamy dan Burgerkill. Tahun 1995, Ujung Berung menerbitkan majalah khusus Metal yang dikenal dengan istilah *fanzine* yang memuat tentang profil kelompok-kelompok musik, event, dan kehidupan komunitas metal Indonesia. *Fanzine* yang diberi nama bernama Revograms Zine justru dianggap sebagai majalah musik pertama di Indonesia yang editornya bernama Dinan yang juga merupakan pelaku musik metal (vocalis Sonic Torment). ("Perkembangan musik metal di Kelompokung", 2011)

Salah satu kelompok musik yang lahir dari Kelompokung dan nmenjadi salah satu ikon pelopor Black Metal adalah Hellgod. Di Indonesia berberapa band yang menjadi pelopor Black Metal adalah Hellgod (Bandung), Makam (Solo), Ritual Orchestra (Malang) dan Dry (Surabaya).

---

<sup>1</sup> Death Metal sebuah style metal ekstrim dengan permainan gitar bernada rendah dan geraman vocal yang kurang dapat dipahami dan dimengerti

<sup>2</sup> Grindcore dipengaruhi oleh Trash Metal, hardcore, dan juga punk, style ini mendapatkan namanya dari suara "*grinding*" (menggiling/menggilas)



Berikut kutipan pernyataan yang menegaskan keberadaan kelompok pelopor Black Metal Indonesia.

“Khusus di Indonesia, tahun 1995 menjadi cikal bakal berkembangnya Black Metal, yang dipelopori MAKAM, RITUAL ORCHESTRA, DRY, dan HELLGOD. Patut diingat mereka masih eksis dalam karya dan jalurnya hingga saat ini. (<http://cikoputra.blogspot.com/2012/11/apakah-metal-itu-musik-satanisme.html>)

Lahirnya beberapa kelompok Black Metal membawa pengaruh tersendiri bagi pengikutnya yang ada di Indonesia. Berbeda dengan ideologi Black Metal dari Eropa mereka menganut kepercayaan dari kebudayaan dan adat masing-masing daerah. Terutama di Jawa, Black Metal selalu disangkutkan dengan paham *kejawèn* yang merupakan ajaran dari leluhur orang Jawa. Karya-karya mereka identik dengan ritual atau perilaku orang-orang Jawa pada umumnya untuk melakukan pemujaan dan ucapan rasa syukur terhadap Tuhan.

Berkembangnya musik Black Metal di Indonesia menambah keberagaman karya musik yang ada dari beberapa band yang menjadi pelopor genre Black Metal membawa pengaruh kelompok musik Metal di kota-kota besar lainnya di Indonesia. Musik Black Metal di Indonesia juga masih dipengaruhi oleh budaya asli Black Metal dari Norwegia, Scandinavia dan negara-negara Eropa bagian utara. Coretan-coretan wajah yang menyerupai setan atau disebut *corpspaint*, lambang-lambang pentagram (bintang terbalik) banyak digunakan dalam pementasan ataupun merchandise. Musik yang provokatif dengan ritme dan beat yang cepat, vocal noise dengan frekuensi tinggi melengking yang mereka namakan



*scream*, sampai ritual-ritual yang mereka lakukan baik dalam pementasan ataupun di luar pementasan. Semua itu adalah termasuk pengaruh Black Metal dari negara-negara di Eropa Utara.

Beberapa kelompok Black Metal di Indonesia yang mempunyai suatu kesadaran bahwa membawakan musik Metal dengan isu-isu dari kelompok-kelompok *Nordik* adalah tindakan *poser*<sup>3</sup>. Nusantara ini tidak mengenal dewa-dewa maupun segala macam iblis dan hantu dari tanah Eropa, dan Indonesia bukanlah bangsa Viking dengan segala mitologinya. Mitologi Nusantara akhirnya mulai digunakan oleh kelompok Black Metal Indonesia. Nasib mitologi Nusantara kemudian menjadi materi untuk gerakan perlawanan Black Metal Indonesia melalui musik. Mereka menyadari bahwa budaya religi baru telah menggantikan spiritual asli yang sekaligus memberi terjemahan kepada spiritual pagan sebagai pemuja berhala (Utomo, 2014:99).

## **B. Masuknya Paham Kejawèn dalam Komunitas Black Metal**

Mitologi Jawa memang sangat erat dengan hal-hal ghoib dalam pemikiran orang Jawa. hal-hal yang mistis menjadi pokok dari ideologi *kejawèn* dalam ajarannya karena setiap perilaku yang diajarkan menyangkut hubungannya dengan ritual. Ritual dilakukan berdasarkan ajaran yang ditinggalkan nenek moyang orang Jawa bagaimana dalam ritual tersebut ada yang ditujukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan ada juga yang digunakan untuk kepentingan pemujaan terhadap roh-roh atau setan untuk memperoleh kekuatan atau semacamnya. Pemahaman tentang *kejawèn* memang tidak lepas dari hal

---

<sup>3</sup> Poser adalah suatu perbuatan yang hanya meniru orang lain tanpa dilandasi dengan dasar pemikiran yang kuat

tersebut karena menyangkut tentang animisme dan dinamisme yang sangat erat dengan budaya Jawa sebelum masuknya ajaran monotheisme. Kekuatan dari roh-roh serta hal ghoib memang menjadi kepercayaan yang sangat kuat dalam masyarakat Jawa selain mitos hal tersebut memang diyakini bisa menjadi penolong dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan dalam mitologi Jawa memang sangat erat hubungannya dengan Black Metal yang mengusung *kejawèn* menjadi ideologi mereka. Hal tersebut didasarkan pada paganisme yang dibawa oleh pendiri Black Metal memang sangat bertentangan dengan budaya asli Jawa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka sendiri. Semangat bangsa Viking yang digambarkan oleh penganut Black Metal dari Norwegia tidak ada dalam budaya Jawa, semangat tersebut kemudian direpresentasikan melalui *kejawèn* yang sudah identik dengan masyarakat Jawa.

Dari beberapa subgenre Metal yang populer di kalangan anak muda Indonesia, Black Metal cukup mendapat perhatian di tanah Jawa khususnya. Hal tersebut dikarenakan budaya di Jawa memang masih sangat erat dan banyak masyarakat yang masih menganut budaya atau tradisi Jawa tersebut. *Kejawèn* merupakan ajaran peninggalan para leluhur yang masih diakui masyarakat Jawa sebagai tradisi mereka yang harus di jaga. Dalam *kejawèn* banyak sekali ajaran tentang tata krama, serta perwujudan syukur terhadap Sang Pencipta. Hal ini mendorong para pelaku Black Metal seakan memiliki pandangan tersendiri pada paganism yang ada di Indonesia dengan mengangkat ajaran *kejawèn* sebagai pandangan mereka dalam konteks paganisme Black Metal *Kejawèn* seakan menjadi jembatan bagi para pelaku Black Metal untuk menggabungkan mitologi Jawa serta

praktik-praktik ritual dalam karya mereka. Karena memang dianggap sejalan dengan keyakinan mereka serta representasi narasi Jawa yang kuat dalam unsur *kejawèn* membuat Javanese Black Metal lebih mendapat wadah untuk mempertahankan ideologi Jawa yang semakin terkikis. Penyampaian musik mereka tidak hanya sekedar didengarkan, tetapi juga ditujukan untuk pembelajaran bagi penyuburan kearifan local atau sosialisasi yang lebih pada *kejawèn*.

Javanese Black Metal bisaanya mengambil subject tentang Jawa untuk mengisi karya musik dalam bentuk lirik, visual seperti logo, sampul album, dan merchandise. Selain itu juga dalam segi musikalitas ada yang memasukkan idiom-idiom Jawa seperti gamelan *slendro* dan *pelog* kedalam part musik mereka. Berbagai macam representasi tentang Jawa memang selalu menjadi substansi bagi para penganut Javanese Black Metal.

“Berawal hanya ingin terlihat seram dan meniru atribut Black Metal Eropa, para pelaku Javanese Black Metal tergelincir pada ranah budaya tinggi Jawa yang terputus rangkaian sejarahnya. Sialnya, keterputusan sejarah ini tak diselesaikan oleh symbol otoritas budaya Jawa yang “sah” seperti Keraton, karena Keraton yang ada sekarang hanya mewakili sebagian dari seluruh kesejarahan Jawa. Jawa yang hilang tersebut justru hadir dalam peninggalan sejarah, mitologi dan dongeng, serta ritual budaya yang perlahan mulai terkikis.” (Narendra, 2017)

Perpaduan antara Black Metal dan *kejawèn* memang dikatakan sangat cocok untuk menggabungkan dua pemahaman tersebut ke dalam konsep music Black Metal yang ada di Jawa, banyak band yang bermunculan menggunakan ideologi tersebut, diawali dari salah satu pelopor band Black Metal yang ada di Solo yaitu MAKAM. Istilah *kejawèn pagan front* dicetuskan Djiwo sebagai leader dari band Makam yang mendominasi pemikiran dari karya-karya MAKAM. Berlatar belakang dari

keluarga abdi dalem keraton membuat Djiwo mengetahui banyak hal tentang ajaran *kejawèn* yang diterapkan pada konsep karya MAKAM.

Berkembangnya pemikiran tentang aliran musik Javanese Black Metal menjadi tonggak band-band baru lahir yang mengusung aliran tersebut. Salah satunya adalah Sekar Telon yang mengusung genre yang sama serta pemahaman tentang *kejawèn* yang menjadi dasar dari pemikiran serta konsep pementasan mereka. Berkembangnya ideologi *kejawèn* memang memacu banyak musisi melahirkan karya-karya Black Metal dengan mengusung pemahaman *kejawèn*.

### C. Sejarah Berdirinya Sekar Telon

Setelah jatuhnya rezim orde baru pada tahun 1998, saat itulah mulai adanya perkembangan yang cukup signifikan terhadap komunitas musik metal di seluruh karisidenan Surakarta. Memasuki era reformasi semakin banyak kelompok-kelompok musik metal lahir untuk meramaikan komunitas di daerah masing-masing. Terbukti semakin sering diadakannya pertunjukan musik *Underground* yang terselenggara melalui kerja kolektif dari masyarakat pendukung komunitas metal. Hampir setiap seminggu sekali selalu ada konser musik Underground di karisidenan Surakarta. Hal tersebut menunjukkan eksistensi musik metal telah menampakkan kejayaannya ( Fachruddin, 2014:42-43).

Berkembangnya Black Metal pada tahun 90'an yang di pelopori oleh MAKAM pada wilayah Surakarta khususnya, membuat para penggemar Black Metal di Surakarta semakin meluas dan banyak bermunculan berbagai kelompok musik baru. Para penggemar di Surakarta seakan memiliki wadah untuk mengembangkan kreatifitas dalam bermusik serta

tetap mempertahankan keyakinan *kejawèn* mereka untuk menjadi panutan dalam bermusik. Dengan berkaca pada MAKAM yang menjadi icon Black Metal serta paham mereka yang cocok untuk diterapkan para penganut Black Metal di Solo, Sekar Telon hadir dengan membawa semangat yang sama seperti pendahulunya.

Komunitas musik metal di seluruh karisidenan Surakarta tersebut berkembang karena adanya hubungan antar komunitas yang erat dengan scene musik metal dari kota-kota lain. Hubungan tersebut ditimbulkan antara lain saling bertukar informasi tentang wawasan musik melalui media berupa majalah, artikel, kaset pita maupun kepingan CD serta berbagai poster serta pamflet acara konser musik metal yang mengundang para metalhead<sup>4</sup> untuk hadir saling meramaikan acara tersebut (Fachruddin, 2014 : 41).

Sekar Telon terbentuk pada tahun 2003 tepatnya pada tanggal 06 Juni, yang pada saat itu sedang berkembangnya musik Metal. Pertama kali berkali berdiri menggunakan nama Astonoloyo<sup>5</sup>. Astonoloyo beranggotakan 5 orang yaitu, Supriyono (Jabrik) pada vocal dan gitar, Triyono (Jegrak) pada drum, Eko Supriyanto (Nyungit) pada bass, Johan (Vampire) pada vocal, Bagus Ari (Genderuwo) pada keyboard. Personil dari kelompok Astonoloyo ini berlokasi pada satu desa dan merupakan penggemar musik cadas.

Astonoloyo pada saat itu masih pentas dalam acara-acara desa atau untuk memeriahkan hari kemerdekaan pada bulan Agustus. Setelah kelompok musik ini terbentuk Jabrik selaku *frontman* dari band ini memiliki banyak teman yang sudah bergabung dalam komunitas yang ada di solo

---

<sup>4</sup> Metalhead diartikan sebagai penggemar atau pecinta musik Metal

<sup>5</sup> Astonoloyo artinya pemakaman/kuburan



raya pada saat itu membuka jaringan untuk Astonoloyo pentas keluar dalam acara komunitas ataupun event musik metal. Awalnya band ini memang didirikan oleh Jabrik yang penggemar musik metal. Berangkat dari mulai maraknya band-band Black Metal yang bermunculan Jabrik mulai berpikir untuk membuat aliran yang sama dengan genre Javanese Black Metal.

Pada saat itu Astonoloyo lebih banyak main dari desa ke desa untuk memeriahkan hari kemerdekaan dan hanya acara komunitas yang dibungkus dalam acara Studio Show. Pada saat itu juga Jabrik mulai membentuk komunitas sendiri untuk memperkenalkan nama Astonoloyo yang berasal dari daerahnya ini. Setelah mengumpulkan beberapa temannya yang mewakili daerah masing-masing, Jabrik mulai menugasi mereka ketika ada event musik atau hal semacamnya untuk turut mengundang band yang didirikannya dan juga sebagai sarana tukar informasi dalam hal musik metal khususnya.

Setelah komunitas ini terbentuk, nama Astonoloyo mendapat kritik dari para tetua desa tempat tinggal Jabrik. Alasannya adalah bahwa nama itu merupakan nama tempat yang keramat bagi orang Jawa yang tidak seharusnya digunakan untuk hal-hal yang dianggap tidak pantas.

“waktu masih pakai nama Astonoloyo para sesepuh desa banyak yang komentar, kalau nama itu tidak pantas untuk *dolanan*<sup>6</sup>. Ya, setelah dapat masukan para personil aku kumpulkan untuk kembali membahas nama.” (wawancara dengan Jabrik, 28 Juni 2019)

Setelah mereka berkumpul kembali membahas nama Jabrik menulis beberapa nama yang masih terkait dengan nilai-nilai yang menyangkut

---

<sup>6</sup> Dolanan artinya mainan, maksud dari perkataan ini bahwa nama Astonoloyo yang merupakan makam tersebut tidak elok jika dipakai untuk mainan.



tentang pemakaman. Hasilnya pada saat itu ditemukan sebuah nama “Kembang Telon”<sup>7</sup>. Dari berbagai pilihan yang diusulkan hanya nama tersebut yang sekiranya belum digunakan oleh band lain.

Akhirnya nama “Kembang Telon” dipilih dan disetujui oleh para personil Astonoloyo. Dari nama tersebut Jegrak sebagai drummer dari band ini merasakan ada yang kurang dari nama tersebut.

“ Setelah ketemu Kembang Telon kemudian Jegrak merasakan masih ada yang *wagu*<sup>8</sup> dari pengucapan nama tersebut dan kemudian dia mengubah Kembang menjadi Sekar<sup>9</sup>” (Jabrik, wawancara, 28 Juni 2019)

Kemudian nama tersebut diubah menjadi Sekar Telon yang menjadi jelas pemaknaannya dan juga enak ketika disebutkan nama tersebut. Nama Sekar Telon mulai digunakan pada tahun 2005 setelah terbentuknya mereka pada tahun 2003 dan selama 2 tahun menggunakan nama Astonoloyo.

Setelah Sekar Telon resmi berdiri dengan paham pagan *kejawèn*nya pada saat itu eko sebagai bassis dari band ini menyatakan mundur dari Sekar Telon. Hampir 2 tahun Sekar Telon vacuum dari even musik metal yang ada di Solo raya. Setelah keluarnya Eko disusul oleh vocalis utama mereka yaitu Johan karena alasan pekerja yang menuntut dia untuk tinggal dan menetap di Jakarta. Keluarnya Johan menjadikan band ini kemudian vacuum cukup lama dan tidak ada aktivitas musik dalam Sekar Telon.

Vacumnya Sekar Telon menjadikan Jabrik sebagai leader dari band ini resah, untuk mengisi waktu Jabrik menulis lagu untuk band Bekasak

---

<sup>7</sup> Kembang Telon artinya Bunga Telon

<sup>8</sup> Wagu artinya kiasan seperti lucu atau kurang pas

<sup>9</sup> Sekar artinya tabur atau menaburkan

yang pernah membawakan lagu Sekar Telon yang kemudian oleh Jabrik dilegalkan untuk membawakan lagu tersebut karena karyanya lebih sering dibawakan oleh Bekasak yang sama-sama berada di genre Black Metal. Jabrik juga menulis untuk Sekar Telon lagu disela-sela vacuumnya Sekar Telon sambil memikirkan formasi untuk kembali mengaktifkan band ini kembali.

Akhirnya Jabrik menetapkan formasi baru Sekar Telon menjadi 4 orang dan masih dalam rangka mencari seorang personil lagi untuk mengganti posisi Eko sebagai bassis. Pada Tahun 2007 Sekar Telon dapat undangan pentas pada komunitas Nebula yang merupakan rekanan yang membantu berdirinya Sekar Telon, selain itu dorongan dari para teman komunitas untuk Sekar Telon aktif kembali dalam panggung musik. Saat itu ada salah satu teman dari band Gothic yang bernama *Blasting of Blood* dari Karanganyar yang basisnya menawarkan diri untuk menjadi editional player Sekar Telon. Dalam acara tersebut akhirnya Sekar Telon bisa terjun kembali dalam panggung musik Metal di Solo Raya.

Dari formasi tersebut Fery sebagai editional player sering ikut bermain dengan Sekar Telon dari pada bandnya sendiri. Akhirnya dia memutuskan untuk bergabung dengan Sekar Telon dan hal tersebut langsung direspon positif oleh Jabrik serta menentukannya sebagai personil tetap Sekar Telon. Setelah menetapkan formasi 4 orang Jabrik mencoba untuk mencari pengganti Johan pada posisi vocal. Jegrak sebagai drummer mencoba posisi tersebut dan tidak cocok, setelah Jegrak keyboardis Sekar Telon Genderuwo menggantikan posisi tersebut akan tetapi pengganti keyboardisnya secara permainan Jabrik kurang cocok dengan player

tersebut. Akhirnya formasi kembali pada posisi setelah Fery masuk sebagai basis Sekar Telon.

Formasi tersebut masih bertahan sampai sekarang dan merupakan formasi tetap dalam band ini. Berdasarkan keterangan Jabrik band ini jika dapat undangan pentas ketika salah satu personil tidak bisa ikut mengisi acara tersebut maka Sekar Telon memutuskan untuk tidak jadi perform. Hal ini termasuk salah satu keunikan band ini, karena Jabrik tidak mau menggunkan editional player karena lagu-lagu yang dibawa para personil sudah memiliki karakter masing-masing, ketika diganti pemain lain rasa tersebut jadi hilang.

Sekar Telon mengusung genre ini karena lebih ingin menunjukkan sikap *kejawèn* mereka yang selalu menjadi panutan untuk berkarya. Akan tetapi pengartian Javanese ini mereka selalu mengambil budaya Jawa dari segi manapun untuk ditampilkan dalam kreatifitas mereka dalam bermusik. Narasi tentang Jawa memang sangat kompleks dalam berbagai pemahaman yang diterapkan oleh Sekar Telon. Dari awal namanya saja Astonoloyo mereka ingin menunjukkan kegelapan dalam proses berkarya mereka.

Sekar Telon melakukan hal yang sama dengan pendahulu Black Metal yang di Jawa mereka mengganti narasi Viking dari Norwegia menjadi *kejawèn* yang merupakan budaya asli mereka. Mengusung Javanese Black Metal lebih memantapkan posisi mereka dalam berkarya yang sesuai dengan pemahaman *kejawèn*. Mereka mengambil narasi tentang *kejawèn* dan mengambil historis dari budaya Jawa sebelum masuknya Islam ke Indonesia.

Menurut Jabrik mereka mengusung subgenre Javanese Black Metal karena mereka ingin menunjukkan bahwa ideologi *kejawèn* memiliki kharisma tersendiri dalam menata hidup orang Jawa yang selalu mewujudkannya dengan rasa syukur dalam aktivitas apapun, Javanese lebih menunjukkan adat istiadat dan budaya orang Jawa. Berbeda dengan subgenre Satanic Black Metal, dari kata Satanic sudah bisa menunjukkan bahwa subgenre ini lebih menunjukkan pemberontakan dan penolakan terhadap ajaran agama. Jabrik juga mengatakan bahwa *kejawèn* memang harus terus dipertahankan karena sekarang ini budaya asli orang Jawa mulai tergerus zaman dan ajaran agama yang semakin kuat di kalangan masyarakat umum.

Konsep bermusik Sekar Telon sebenarnya mengangkat filosofi orang Jawa dari mereka hidup hingga mati, tetapi ditekankan pada pandangan sosialitas kehidupan manusia. Menurut Jabrik orang Jawa memang sangat erat dari segi sosial dan keagamaan yang telah diturunkan oleh nenek moyang orang Jawa, bagaimana kita harus santun dan juga menghormati satu dengan yang lainnya tanpa memandang adanya perbedaan. Unsur Jawa sendiri sudah masuk dalam nama Sekar Telon, Telon adalah nama bunga yang bisaanya digunakan untuk upacara tabur bunga ketika orang ziarah ke makam.

Jabrik mengatakan bahwa representasi Jawa yang mereka bangun dalam Sekar Telon tidak menggambarkan kengerian atau kegelapan seperti yang dianut oleh band Black Metal lainnya. Sekar Telon merepresentasikan Jawa sesuatu yang adiluhung dan sopan. Hal tersebut yang mendorong karya dari Sekar Telon mengungkapkan sesuatu hal yang memang menjadi keseharian orang Jawa. Ideologi *kejawèn* yang diterapkan dalam band ini

mengusung tema sosial dari ideologi *kejawèn*, yang selalu mengajarkan norma-norma kehidupan dalam bermasyarakat. Jabrik memiliki pemikiran bahwa yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menggambarkan sesuatu yang diajarkan oleh *kejawèn* dalam masyarakat bukan hanya dari dimensi kegelapan saja.

Keberadaan wilayah secara geografis yang berdekatan dengan keraton kasunanan Surakarta serta tebangunnya tentang narasi keraton membuat para pelaku Black Metal di Surakarta dengan mudah menyerap ajaran-ajaran Jawa yang disebarkan oleh narasi tersebut. Kebudayaan yang tinggi serta merepresentasikan tentang *kejawèn* yang menyertakan historitas serta keagungan yang tinggi membuat paham ini mudah diterapkan dalam prinsip paganism Black Metal Jawa. *Kejawèn* adalah salah satu cara untuk memahami Jawa yang sejati, menguasai sejarah serta jalan untuk mempelajari praktik mistikus Jawa yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari.

#### **D. Pementasan Sekar Telon**

Sejak berdirinya Sekar Telon nama mereka semakin banyak dikenal dalam lingkup Black Metal terutama di wilayah Surakarta. Sekar Telon sering melakukan pementasan dalam lingkup komunitas musik Metal yang ada di Surakarta. Berangkat dari hal tersebut mereka semakin memunculkan namanya dan semakin banyak dikenal oleh kalangan penggemar musik Metal terutama Black Metal, ditambah lagi dengan bergabungnya mereka dalam komunitas Gladag Berstoe menjadikan pergerakan band ini semakin cepat tersohor.



Semakin banyak yang mengenal Sekar Telon menurut Jabrik mereka mulai mendapat undangan untuk pentas di luar kota Surakarta. Hal tersebut berdasarkan dengan banyaknya teman dan komunitas yang mulai mengenal band ini, dari teman yang memiliki relasi di luar kota Surakarta mereka mulai menjalin hubungan untuk mengadakan event musik bersama yang di dalamnya adalah para pecinta komunitas Black Metal. Mulai dikenalnya Sekar Telon dikalangan pecinta Black Metal di luar Surakarta mereka sering mendapat undangan untuk pentas di luar kota seperti Pati, Jepara, Madiun, Kediri, Magetan ujar Jabrik.

#### **E. Karya Sekar Telon**

Sampai saat ini Sekar Telon memiliki beberapa single lagu dan belum sampai dalam pembuatan album. Lagu hasil karya Sekar Telon semuanya diciptakan oleh Jabrik sebagai leader band ini. Lagu-lagu tersebut berjudul Ritual Sang Hyang Agung, Siksa Neraka, dan Kidung Malam Jiwa Pendosa, tiga lagu tersebut yang sudah direkam. Selanjutnya masih ada sekitar dua lagu yang belum direkam serta dalam proses pembuatan lagu tersebut masih belum diberi judul.

#### **F. Ritual dalam Black Metal Sekar Telon**

Paham Nusantara menjadi basis dari ideologi kelompok Black Metal di Indonesia. Hal ini dimaksudkan karena mempunyai kesamaan paham dengan ideologi paganisme yang dibawa oleh aliran ini dari Norwegia. Secara tidak langsung kesamaan paham ini adalah sama-sama menjunjung tinggi ajaran dari nenek moyang yang mulai tergerus oleh ajaran Monotheisme. Ajaran ini bisaanya identik dengan paham *kejawèn* di Jawa



yang erat hubungannya dengan persembahan dan ritual. Budaya *kejawèn* ini bisaanya bertentangan dengan ajaran Monotheisme yang kemudian bisa dianggap sesat. Hal ini menjadi pola pemikiran para pelaku Black Metal Indonesia yang tetap ingin mempertahankan ajaran nenek moyang mereka dengan mengangkat ajaran *kejawèn* untuk menjadi materi dari karya-karya musik mereka.

Perilaku dari paham *kejawèn* tidak hanya diaplikasikan dalam karya mereka akan tetapi setiap pertunjukan panggung mereka juga menunjukan representasi dari ajaran *kejawèn* ini seperti misalnya ritual persembahan. Mitologi setan-setan Jawa juga dihadirkan dengan ekspresi dan penjiwaan menyerupai filosofi dari setan tersebut. Karena persembahan dan setan yang diajarkan oleh paganisme Norwegia berbeda dengan di Indonesia, oleh karena itu mereka mengangkat mitologi dari budaya Indonesia untuk diaplikasikan ke dalam Black Metal. Pemujaan terhadap berhala dan representasi setan menjadikan aliran ini dianggap sesat oleh sebagian orang Indonesia. Selain esensi kepercayaan *kejawèn* yang meliputi bahasa Jawa, aksara Jawa, ritual-ritual *kejawèn*, penghormatan leluhur, penghargaan atas keseimbangan alam, pemujaan dewa-dewi penguasa alam beserta manifestasinya yang mulai dilupakan diangkat kembali melalui karya Black Metal.

“Ritual religiusitas asli warisan nenek moyang Jawa ini telah lama ada jauh sebelum peradaban agama-agama monotheisme, samawi dan abrahamik masuk ke Jawa., namun keyakinan spiritualitas ini telah menjadi nyawa dalam darah dan daging manusia ras suku Jawa dimanapun mereka berada dan apapun keyakinan baru yang mereka ikuti. Masuknya ajaran monotheisme ini berdampak pada budaya lokal yang semakin terkikis keberadaannya. Kepedulian kelompok Makam yang merasakan kepekaan mengenai terjadinya sebuah dekadensi moral dari yang dilakukan oleh penghayat

monotheisme dan agama samawi secara tidak langsung berusaha mematikan budaya asli suku Jawa.”<sup>10</sup>

Dalam hal ini perbuatan yang mereka lakukan tidak seanehki seperti penganut Black Metal dari Norwegia dan Eropa Utara. Paham yang mereka terapkan tetap dalam batasan hukum dan norma yang ada di Indonesia. Dari berbagai tindakan dan ungkapan ekspresi mereka dalam karya sangat bertentangan dengan agama akan tetapi masih dalam batasan norma-norma yang berlaku di Indonesia.

Anggapan aliran ini sesat muncul dari berbagai kalangan masyarakat seperti yang dikeluarkan oleh komunitas Kristiani dalam tabloid mereka yaitu Sangkakala, pada tanggal 15 Maret 1998, yang diberi judul “Musik Underground: Satanisme atau Kebodohan?” Tabloid ini menggambarkan aksi metalheads pada perhelatan Banteng Bawah Tanah di Yogyakarta (7 Desember 1998), mereka menggambarkan pelaku headbang memutar-mutar kepala, melompat dari panggung ke tengah kerumunan penonton, saling membenturkan badan, menjerit histeris, membakar dupa, menebarkan bunga dan menggotong tengkorak binatang. Ada pula penonton yang melompat ke atas panggung untuk mempertunjukkan aksi menggigit ular. Beberapa yang hadir dalam pertunjukan musik Black Metal ada yang menggunakan kaos bergambar Yesus tersalib dengan isi perut terburai, gambar setan kembar dipaku pada kayu salib, jubah kepala kambing dan pentagram terbalik dan gambar perempuan telanjang dada dengan tubuh berdarah bekas tikaman dan luka

---

<sup>10</sup> Ungkapan Djiwo dalam tulisannya yang berjudul “Phenomena Pagan Black Metal di Indonesia”

gigitan. Sejumlah penonton menggoreskan gambar salib terbalik di dahinya (Anggoro, 2013: 33-34).

Dampak adanya kasus tersebut bagi pelaku musik Metal adalah anggapan negative terhadap kehidupannya. Terlebih lagi pada jenis aliran musik tersebut disebut Black Metal yang jelas terlihat dari ideologi, visual, serta pertunjukan musiknya yang mengundang berbagai kontroversi tentang penentangan terhadap agama monotheisme. Secara sadar atau tidak banyak dari pelaku Black Metal telah meniru budaya yang dibawa Black Metal yang sarat akan konsep perlawanan dan simbol-simbol representasi setan. Hal tersebut memunculkan banyak anggapan dari berbagai pihak yang menghakimi semua pelaku Black Metal telah dianggap menganut ideologi kesetanan (Fachruddin, 2014:39).

Sebenarnya tidak semua pelaku Black Metal serta merta melakukannya dengan menganut ideologi Black Metal sejati. Beberapa dari pelaku dan kelompok Black Metal Indonesia masih ada tertanam moralitas agama serta etika yang melekat dalam diri mereka, secara sadar perbuatan-perbuatan tersebut sangat bertentangan dengan agama. Banyak pelaku Black Metal yang bersifat gimmick dalam mengekspresikan Black Metal, atau hanya kepentingan publisitas ketika di atas panggung konser musik. (Fachruddin, 2014:40)

Sekar Telon dalam pementasan mereka menghadirkan drama ritual yang kuat dengan nuansa Jawa sesuai dengan pemahaman ideologi mereka. Dari karya-karya yang mereka buat hingga kesan yang ditampilkan dalam pementasan menggambarkan suatu tindakan bahwa warisan dari ajaran tersebut harus tetap dijaga. Kehadiran drama ritual dalam pementasan mereka menggambarkan bahwa perpaduan antara Black

Metal dengan *kejawèn* memang sangat cocok untuk menerapkan konsep ideologi asli Black Metal yang mempertahankan budaya lokal.

Perpaduan antara Black Metal dengan *kejawèn* mereka gambarkan melalui perilaku pementasan Sekar Telon. Beberapa lagu yang mereka ciptakan merupakan hasil dari pengalaman Jabrik yang menjadi leader dari band ini ketika melakukan kegiatan rutin labuhan yang identik dengan ajaran *kejawèn* di pantai parang kusumo. Drama ritual yang mereka sugukan di atas panggung menjadi ciri khas dari band ini dengan menggunakan seorang mediator yang bernama Tulus.

Tulus dalam setiap pementasan Sekar Telon sering diberi waktu oleh para personil untuk menampilkan drama ritual. Dari pemikirannya mengenai Black Metal dan *kejawèn* diaplikasikan melalui dram tersebut. Ide dari ritual itu didapatkan dari pangalamannya yang sering mengikuti pementasan Black Metal yang mencirikan aksi ritual di atas panggung. ritual yang dia lakukan terkesan seperti melenceng dari ajaran *kejawèn* yang dianut oleh Sekar Telon. Pemahaman *kejawèn* Sekar telon adalah perilaku dari kehidupan sehari-hari orang Jawa sedangkan ritual yang dilakukan Tulus lebih mengarah ke satanis yang mengandung unsur pemunjaan dan kekerasan.

Selain itu dari Sekar Telon sendiri melakukan aksi drama dalam aksi panggung dari mulai sebelum pementasan hingga saat di atas panggung. sebelum pementasan mereka menggunakan riasan wajah atau lebih sering disebut *corpspaint* untuk menggambarkan bahwa mereka masih memegang prinsip dari Black Metal yang sering menggunakan *corpspaint* dalam pementasan mereka. Hal tersebut dilakaukan karena dalam ideologi Black Metal *corpspaint* menggambarkan wajah seram dan identik dengan mayat

yang pucat untuk lebih membuat suasana menyeramkan dalam pementasan. Saat pementasan Sekar Telon mereka menghiasi panggung dengan ornamen-ornamen yang mengandung unsur Jawa seperti *thinthir*, dupa, dan juga bunga. Hal tersebut untuk lebih menonjolkan citra *kejawèn* dalam pementasan mereka.

Setiap pementasan Sekar Telon drama yang mereka buat harus tetap dilakukan karena hal tersebut merupakan ciri dari band ini. Dari irisan wajah hingga ornamen panggung mereka menampilkan kesan citra antara Black Metal dan *kejawèn* yang menjadi pemahaman mereka. Disamping karya dari lagu-lagu mereka pemahaman *kejawèn* lebih kental ketika saat dalam pementasan sekar telon. Drama yang mereka lakukan merupakan identitas dari para pelaku Black Metal, serta dalam konsep pementasan mereka serta karya menggambarkan sisi dari *kejawèn*.



### BAB III

#### UNSUR PEMBENTUK DRAMA RITUAL DALAM PERTUNJUKAN BLACK METAL SEKAR TELON

Panggung merupakan tempat ajang presentasi diri, dalam musik suksunya pertunjukan juga berdasarkan bagaimana seorang musisi menciptakan drama di atas panggung yang membuat para penonton memberikan apresiasi entah dalam bentuk gemuruh suara teriakan ataupun tepuk tangan. Black Metal dalam setiap pementasan banyak sekali pencitraan yang ditampilkan di atas panggung yang merupakan perwujudan dari representasi mereka terhadap kepercayaan *kejawèn*.

Unsur pembentuk drama tersebut meliputi apa saja yang menjadi penunjang dalam pertunjukan Sekar Telon mulai dari peralatan, busana, lambing identitas mereka hingga perilaku mereka di atas panggung. Perilaku ritual yang ditampilkan Sekar Telon menjadi ciri khas dari perform mereka. Selain menampilkan ciri khas dari Black Metal hal tersebut dipadukan dengan *kejawèn* yang menjadi pemahaman mereka dalam berkarya.

##### **A. Pemahaman Ritual Black Metal Sekar Telon**

Nasib mitologi Nusantara kemudian menjadi materi pergerakan perlawanan Black Metal di Indonesia melalui musik. Mereka menyadari bahwa budaya religi baru telah menggantikan spiritual asli yang sekaligus memberi terjemahan kepada spiritual pagan sebagai pemuja berhala. Isu ini akhirnya menjadikan musisi Black Metal di Indonesia mempunyai misi yang jelas dalam bermusiknya (Utomo, 2013:99). Karya serta perilaku



mereka mengangkat isu serta mitos-mitos dari kebudayaan asli Nusantara yang beragam. Selain adanya persamaan nasib hal yang berbeda juga ditunjukkan dari paham paganisme Indonesia dan Eropa.

Berbagai persepsi mengenai *kejawèn* diterapkan dalam konsep pemikiran Black Metal Sekar Telon. Salah satu ajaran yang diterapkan dalam *kejawèn* adalah perilaku ritual yang dilakukan para leluhur sebagai rasa syukur atas karunia yang telah diberikan kepada mereka. Dalam hal ini ritual memang dianggap penting dalam setiap adat daerah di Nusantara. Setiap adat daerah memiliki cara serta ciri khas sendiri dalam melakukan ritual, konsep ritual pada Black Metal Sekar Telon diaplikasikan dengan kegelapan.

Ritual dalam Black Metal Sekar Telon biasanya diangkat dari isu-isu satanis yang ada dalam *kejawèn*. Dalam hal ini gambaran kegelapan memang ditunjukkan oleh para pelaku ritual yang menganut *kejawèn*. *Kejawèn* memang sangat erat hubungannya dengan satanis. Perilaku ritual yang dibawa memang menggambarkan ajaran tersebut. Ritual yang diambil biasanya berkaitan dengan pemujaan terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau abstrak. Ritual pemujaan tersebut menggambarkan sisi gelap dari hal yang bersifat ghaib atau lebih tepat kepercayaan terhadap hal yang berbau satanic.

“dalam teks sejarah umum sering kita seolah-olah dipaksakan untuk meng-iya-kan bahwa agama asli nenek moyang bangsa kita adalah Animisme dan Dinamisme. Dalam konteks penamaan ini jelas hanya masalah kendala Bahasa kita, sebab dalam konsep pemahaman dan perilaku keyakinan Paganisme juga termuat unsur kedua kutub aliran Animis (spirit, roh) dan Dinamis (kebendaan) yang telah melebur menjadi satu kesatuan tak terpisahkan, menyesatkan dan

cara pandang yang keliru bila kita berfikir bahwa nenek moyang kita hanya memuja salah satu unsur kepercayaan tersebut.<sup>11</sup>

Dalam tulisan tersebut bisa dikatakan bahwa terdapat kesetaraan antara Paganisme dan Kedjawen. Hal tersebut dipertegas bahwa keyakinan tersebut sama-sama mengarah pada ajaran yang meyakini Animisme dan Dinamisme yang dibawa oleh nenek moyang mereka.

Berbagai nilai telah ditampilkan dalam sebuah pertunjukan musik Sekar Telon. Nilai spiritualitas yang ditekankan dalam pertunjukan tersebut menjadi pokok bagaimana ucapan rasa syukur mereka terhadap warisan nenek moyang yang telah diberikan dan kewajiban mereka untuk tetap menjaganya. Dari peralatan yang dibawa untuk melakukan ritual terlihat bahwa instrument tersebut ciri khas dari ajaran *kejawèn* yang menggunakan dupa dan bunga, terlepas dari ideologi asli Black Metal dari Eropa yang melakukan kekerasan untuk menunjukkan citra Black Metal mereka.

## **B. Persiapan Pertunjukkan**

### **1. Style/gaya Penampilan**

Setiap pertunjukan memang membutuhkan persiapan yang matang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Persiapan di belakang panggung memang mendorong untuk hasil maksimal ketika di atas panggung. Sekar Telon dalam setiap pementasannya juga melakukan persiapan yang matang untuk memperoleh hasil yang maksimal. Seperti persiapan band pada umumnya selain menyiapkan alat band seperti gitar, keyboard dan

---

<sup>11</sup> Dikutip dari ungkapan Djiwo dalam tulisannya yang berjudul "Kedjawen Pagan Front"

bass, mereka juga merias wajah seperti yang dilakukan kebanyakan band Black Metal lainnya dengan *corpsepaint*.

Pelaku Black Metal mayoritas menyukai warna hitam, hal ini terwujud dengan penggunaan warna hitam (gelap) pada kostum pementasan maupun pakaian sehari-hari. Salah satu ciri yang khas dari Black Metal adalah *Corpspaint* yang sering mereka gunakan ketika pementasan. *Corpspaint* adalah gaya dengan make up khas kelompok Black Metal dengan menggunakan warna hitam dan putih (simbol “kesetanan”). Pada mulanya make up ini berguna untuk menunjukkan bahwa mereka seperti orang mati atau sebuah bentuk pencitraan mayat pada diri seorang pelaku Black Metal.

Sekar Telon dalam konteks pertunjukan panggung depan mereka tetap menggunakan pencitraan dari Black Metal yang identik dengan kegelapan dan kengerian. Dalam pertunjukan Sekar Telon seperti band-band Black Metal lainnya mereka juga menggunakan *corpsepaint* sebagai representasi dari gambaran setan dan kegelapan. Make up yang mereka gunakan memang menjadi ciri khas dari Javanese Black Metal dengan mewarnai wajah mereka dengan warna hitam putih pucat seperti gambaran setan atau orang mati. Hal tersebut bertujuan supaya ketika mereka berada di atas panggung terlihat lebih seram.



Gambar 1. Riasan wajah para personil Sekar Telon diambil pada september 2013 di gedung AUB (Foto oleh Yofi Irshandi)

Menurut Jabrik merias wajah tersebut seperti hal yang wajib untuk menggambarkan bahwa kita itu Black Metal. Hampir band Black Metal yang ada di Jawa mayoritas melakukan hal yang sama dalam segi penampilan mereka saat di atas panggung. Pencitraan yang dilakukan untuk menggambarkan bahwa ajaran yang mereka ikuti identik dengan kegelapan. Kita memakai *corpsepaint* untuk pencitraan kepada yang gelap agar lebih menggambarkan kengerian seperti alunan musiknya, ujar Jabrik.

Selain menggunakan *corpsepaint* dalam penampilan sekar telon biasana menggunakan jubah sebagai busana mereka. Ketika menggunakan jubah rasa penasaran dan horror bisa tergambarkan dalam busana tersebut. Jubah hitam memang sangat identik dengan nuansa kegelapan seperti yang tergambar dalam simbol-simbol iblis atau setan yang menggunakan jubah sebagai lambing pakaian dalam kegelapan.

## 2. Lambang Identitas Panggung Sekar Telon

Selain aksesoris, logo, maupun perlengkapan pertunjukan pelaku Black Metal, aksi panggung para pelaku Black Metal juga menjadi bagian penciri dari pertunjukan aliran musik ini. Aksi-aksi panggung yang menekankan pada visualisasi alam kematian sering kali ditampilkan dalam pertunjukan. Hal ini sepertinya merupakan bagian penerjemahan pelaku Black Metal terhadap ide dasar aliran yang bersumber pada dunia kegelapan. Selain visual alam dan kematian juga banyak ditampilkan bentuk-bentuk ritual kepercayaan paganisme sebagai bagian dari pertunjukan.

Aksi panggung Black Metal umumnya menghadirkan visualisasi dari kegelapan dengan membawa peralatan yang menyimbolkan hubungannya dengan setan. Hal tersebut bisa digambarkan memlaui property seperti kepala kambing, sesajen, ada yang menggunakan keranda mayat, bahkan seseorang yang memakai pakaian seperti iblis ataupun pocong. Dalam hal ini Sekar Telon memiliki property sendiri sebagai hiasan panggung mereka yaitu dengan menggunakan *thinthir*.

Dalam setiap pementasan Sekar telon mereka menggunakan *thinthir* sebagai kelengkapan panggung mereka. *Thinthir* dalam istilah Jawa berupa obor kecil yang berbahan bakar minyak tanah dan sering digunakan pada zaman dahulu sebelum adanya listrik sebagai penerangan saat gelap. Menurut Jabrik hal tersebut menjadi salah satu identik dari orang-orang Jawa kuno bahkan dari pihak keraton yang masih menggunakan *thinthir* sebagai sarana penerangan atau melambangkan hal yang bersifat gelap.

*Thinthir* yang digunakan Sekar Telon sedikit berbeda dari dari gambaran obor kecil seperti keterangan diatas. Disini Sekar Telon



menggunakan bekas dari lampu petromak salah satu penerangan pada zaman dahulu yang sudah berkembang setelah adanya *thinthir*. Lampu ini juga memiliki bahan bakar yang sama yaitu minyak tanah. Petromak memiliki api yang lebih besar dan nyala api yang cukup terang. Biasanya lampu ini dilapisi kaca sebagai pelindung api agar tidak mati ketika tertiuap angin yang kencang.



Gambar 2. *thinthir*, diambil pada september 2013 di gedung AUB (Foto oleh Yofi Irsandhi)

Sebagai lambang dalam pementasan sekar telon *thinthir* difungsikan sebagai salah satu sarana persembahan kepada hal ghoib. Menurut Jabrik dalam pemahaman orang Jawa mereka selalu menggunakan sesaji untuk ucapan terima kasih atas rezeki yang telah diberikan kepada mereka, akan tetapi ada juga sesaji sebagai sarana pemujaan terhadap setan. Dalam hal ini Sekar Telon mencoba menempatkan lambing *thinthir* ini sebagai identitas mereka saat di atas panggung dengan mengambil makna dari sesaji yang menurut Jabrik sebagai sarana persembahan pemujaan tersebut.



Menurut Jabrik, zaman dahulu memang semuanya masih serba tradisional begitu juga penerangan, *thinthir* pada masa itu masih menjadi alat penerangan utama orang Jawa. Sekar Telon juga memaknai *thinthir* sebagai penerangan terhadap jiwa-jiwa kegelapan yang kaitannya dengan pemahaman Sekar Telon dalam merepresentasikan *kejawèn* dalam ideologi bermusik mereka.

### C. Drama Awal Masuk Panggung

Ketika persiapan semuanya sudah siap Satu per satu personil Sekar Telon mulai memasuki panggung. Jabrik sebagai leader dari band ini biasanya masuk terakhir kali dengan membawa *thinthir* sebagai penanda bahwa mereka mulai melakukan pertunjukan. Dia membawa *thinthir* tersebut mengelilingi panggung dengan memutar mutarnya seperti sedang melakukan ritual. Tidak ada kata ataupun semacam mantra yang diucapkan karena hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian penonton sepertiajakan untuk maju ke depan dan menikmati musik mereka.

Jabrik membawa *thinthir* seperti seseorang ketika akan melakukan pemujaan sesuai dengan keyakinan mereka, dengan diiringi beberapa orang kerabat ataupun crew dari band ini. Iring-iringan tersebut memulai drama awal dari pementasan yang akan dilakukan Sekar Telon. Iringan tersebut dimulai dari tempat transit atau temat ganti pakaian menuju ke atas panggung. Ketika iring-iringan ini dilakukan sudah mengundang banyak rekasi penonton yang ada, tidak hanya itu beberapa band yang ada di *back stage* atau transit juga menaruh perhatian mereka pada Sekar Telon.

Setelah itu Jabrik mulai menaburkan bunga telon untuk menambah suasana lebih dramatis ketika mereka akan memulai pertunjukan musik di atas panggung. Menurut Jabrik hal ini selain juga menarik perhatian penonton ia melakukan sebagai bentuk ritual yang dilakukan agar pertunjukan mereka berjalan lancar serta penonton dapat larut dan terhipnotis dengan aksi musik mereka di atas panggung.

Biasanya setelah Jabik menaburkan bunga para penonton serta diiringi dengan suara keyboard mereka mulai melakukan gerak ciri khas dari Black Metal yaitu dengan mengangkat kedua tangan di atas serta menggerakkan pergelangan mereka seperti aksi pemujaan. Mereka juga menundukkan kepala serta menggelengkannya menikmati alunan musik yang dilantunkan. Ketika lagu mulai dimainkan penonton mulai melakukan *headbang* seiring dengan irama lagu yang dimainkan oleh band Sekar Telon.

Musik yang mereka bawaan menciptakan suasana kegelapan sejalan dengan genre Black Metal yang membawa suasana tersebut dalam setiap karya mereka. Ditambah dengan nuansa *kejawèn* yang menjadikan performing mereka lebih sejalan dengan ideologi Black Metal yang mengangkat budaya dari nenek moyang dengan mempertahankannya melalui pentas musik.

## **D. Interaksi Pelaku dan Partisipan dalam Pertunjukan**

### **1. Pelaku**

Untuk berinteraksi dengan para penonton biasanya hal tersebut lebih banyak Jabrik yang melakukannya untuk menarik mendekat ke panggung. Jabrik tetap menggunakan suara khas Black Metal yaitu *scream*, berkarakter garang dan berorientasi tinggi untuk berinteraksi dengan para penonton. Hal tersebut menambah dimaksudkan agar dalam setiap pertunjukan Sekar Telon tetap pada orientasi yang menggambarkan suasana musik gelap walaupun sedang berkomunikasi langsung dengan penonton tetap menampilkan kewibawaan mereka sebagai pembawa ideologi Black Metal.

Ketika personil lain ingin melakukan interaksi mereka tidak menggunakan kata-kata seperti yang dilakukan Jabrik, akan tetapi menggunakan gerakan-gerakan tangan seperti menggerakkan kedua tangan keatas bawah berulang-ulang seperti memberi semangat ataupun ajakan untuk menambah suasana lebih semangat lagi dalam menikmati musik mereka. Selain itu biasa Fery sebagai bassis juga memasang ekspresi wajah garang atau seram untuk menarik penonton agar lebih antusias ketika mereka sudah memainkan lagu di atas panggung.

### **2. Partisipan Pertunjukan**

Dalam setiap aksi panggungnya para penonton ataupun pengikut dari Sekar telon aktif dalam membangun suasana panggung agar lebih meriah. Penonton selain melakukan aksi *headbang* di depan panggung ada juga yang beraksi di atas panggung seperti ada yang memberi komando untuk melakukan *headbang* secara serentak. Hal ini menjadi sisi menarik

dalam band ini dengan keaktifan penonton yang menambah suasana panggung lebih hidup.

Penonton terkadang membentuk sebuah barisan di depan panggung lalu melakukan *headbang* bersama. Ada juga yang sendiri melakukan *headbang* dengan sangat atraktif sehingga penonton lain jarang ada yang mendekati, hal ini dikarenakan kibasan dari rambut orang tersebut yang panjang. Ada beberapa penonton yang melakukan pogo akan tetapi membuat lingkaran di tempat yang terpisah.

Para personil Sekar Telon tidak memilih atau mempermasalahkan siapa saja yang harus berada di atas panggung mereka untuk melakukan *headbang*, ketika siapa saja yang ingin naik ke atas panggung dipersilahkan asalkan tidak mengganggu pergerakan mereka ketika sedang bermain di atas panggung. Penonton yang naik ke atas panggung tidak hanya orang dewasa saja akan tetapi ada juga anak-anak yang ikut *headbang* di atas panggung. Hal tersebut dikarenakan factor dari orang tua yang ikut dalam satu komunitas dengan Sekar telon dan menyuruh mereka untuk ikut naik ke atas panggung.

Musik yang provokatif juga mempengaruhi suasana saat pementasan. Penonton biasanya ketika mendengar musik yang dimainkan Sekar Telon mereka langsung menyambut dengan *headbang* atau dengan menaikkan kedua tangan ke atas dan pergelangan digerak-gerakkan seperti melakukan upacara persembahan. Hal tersebut juga menjadi salah satu ciri khas penonton ketika melihat dan ikut aktif dalam pertunjukan Black Metal.



Gambar 3. Suasana Panggung diambil pada september 2013 di gedung AUB (Foto oleh Yofi Irshandi)

### 3. Ekspresi Simbol Ajang Interaksi dalam Pertunjukan

Gestur merupakan bagian dari personal front yang disiapkan untuk menunjang performa di atas panggung. Gestur yang ditampilkan Sekar Telon dalam interaksinya dengan penonton bertujuan untuk membangkitkan respon dari para audiens dan merain kesan seram, dan garang dalam setiap aksi panggung mereka. Dalam musik Metal biasanya terdapat kesepakatan dalam melakukan gestur ketika di atas panggung, hal tersebut sudah menjadi ciri khas dari para pelaku musik Metal ataupun penggemar genre ini.

Gestur yang ditampilkan biasanya menggunakan salam khas dari para musisi metal yang disebut *devil sign*<sup>12</sup>. Slam tersebut dilakukan dengan menggunakan kedua tangan dan jari-jari membentuk lambang tanduk seperti gambaran dari tanduk setan. Salam tersebut dilakukan para personil Sekar Telon kemudian para penonton membalas mereka dengan gerakan

---

<sup>12</sup> Salam dengan menggunakan tiga jari tangan yaitu Ibu jari, telunjuk dan kelingking



yang sama seakan menggambarkan mereka memiliki tujuan yang sama dalam bermusik.

Pengelolaan pesan melalui ekspresi wajah menjadi salah satu hal yang terpenting dalam gestur pelaku musik Metal. Ekspresi wajah yang suram, seram, mengerikan selalu terpancar dari para personil Sekar Telon ketika mereka sedang di atas panggung. Warna musik serta genre Black Metal seperti menjadi tuntutan bagi mereka untuk melakukan ekspresi yang menyeramkan.

Ekspresi tersebut ditampilkan ketika mereka mulai memasuki area panggung. Ketika sudah berada di atas panggung ekspresi tersebut lebih ditekankan untuk membentuk suasana horror sebelum musik dimainkan. Ketika di atas panggung tidak ada sesuatu yang tampak gembira semua dibalut dengan nuansa kegelapan. Saat Jabrik mulai masuk membawa *thitnthir* yang menjadi properti mereka wajahnya juga menampilkan ekspresi seperti orang pesakitan yang sedang melakukan pemujaan.

Setelah selesai menempatkan *thinthir* di depannya Jabrik kemudian mengambil gitar, dan kemudian mulai berinteraksi dengan penonton seperti memberi sambutan dengan suara *shrieking* dan ekspresi wajah seram serta diiringi dengan lantunan keyboard dari Gendruwo yang menambah suasana semakin mencekam. Gestur ini terus ditampilkan dari awal mereka masuk naik ke atas panggung sampai selesai performing mereka.



Gambar 4. Gestur Jabrik di atas panggung diambil pada september 2013 di gedung AUB (Dokumentasi Sekar Telon)

Dalam pertunjukan Black Metal khususnya Sekar Telon ada hal yang sedikit berbeda dari segi antusias penonton. Musik Metal biasanya diwarnai dengan aksi *moshpit* di mana penonton yang satu dengan yang lain saling beradu fisik untuk menikmati alunan musik Metal yang identik dengan beat yang cepat dan musik yang keras. *Moshpit* sudah menjadi ciri khas dari pertunjukan musik Metal untuk menikmati musik dengan cara yang berbeda.

Penonton saling berinteraksi dengan adu fisik maupun membentuk sebuah lingkaran secara berkelompok kemudian berputar dan membenturkan badan satu sama lain. Hal ini berbeda dengan penonton ketika menikmati pertunjukan Sekar Telon. Alunan musik dengan beat yang cepat akan tetapi warna musik yang terkesan gelap membuat penonton tidak ada yang melakukan *moshpit*. Dalam pertunjukan Sekar

Telon biasanya hanya diwarnai dengan gerakan *headbang* dan tidak ada penonton yang saling adu fisik.

Mereka memutar-mutar kepala sambil mengangkat tangan ke atas baik di depan panggung maupun di atas panggung. Ada juga yang membentuk satu barisan dan saling berangkulan untuk melakukan gerakan *headbang* secara bersama-sama. Musik yang dibawakan Sekar Telon seperti menghipnotis mereka untuk melakukan gerakan *headbang* secara bersama-sama, terlebih lagi jika orang yang melakukannya memiliki rambut panjang menjadikan gerakan mereka lebih atraktif.

Penonton seakan-akan dibuat untuk melakukan gerakan-gerakan yang menyerupai pemujaan terhadap setan. Dari simbol-simbol properti yang dibawa Sekar Telon ketika mereka naik ke atas panggung seperti seseorang sedang melakukan ritual yang identik dengan pemujaan kebiasaan masyarakat Jawa yang percaya dengan ajaran *kejawèn*.



Gambar 5. Foto interaksi penonton saat pementasan Sekar Telon diambil pada Juli 2014 di gedung UNSA (Dokumentasi Sekar Telon)

Sekar Telon menampilkan banyak drama untuk mewarnai aksi panggung mereka, dalam hal ini dimaksudkan untuk bisa mendapatkan

apresiasi dari penonton. Dari ulasan di atas mulai dari persiapan sampai performing di atas panggung menampilkan banyak sekali gestur yang identik dengan ideologi *kejawèn* yang mayoritas dianut oleh kalangan Black Metal di wilayah Jawa khususnya.

Selain performing yang terkesan dengan kegelapan Sekar Telon juga menampilkan sebuah dram ritual untuk mewarnai aksi panggung mereka. Setelah di atas panggung dan menampilkan beberapa lagu biasanya dalam pertengahan lagu ada seseorang yang naik ke atas panggung untuk menampilkan aksi tersebut.

#### **E. Drama Ritual Di Atas Panggung**

Suksesnya sebuah pertunjukan adalah ketika pertunjukan itu berakhir, dan seberapa besar kemeriahan tepuk tangan penonton menjadi tolak ukur kesenangan dalam pandangan penampil. Penampil dituntut untuk menunjukkan semua yang mereka bisa ketika di atas panggung untuk menarik perhatian penonton. Hal tersebut menjadi warna warni dari aksi panggung yang dihadirkan kepada penonton, ada yang biasa bahkan ada yang ekstrim di luar jangkauan pikiran manusia.

Begitu juga dengan pertunjukan musik, aksi-aksi para musisi di atas panggung memang selalu menjadi perhatian dari penonton. Dalam musik metal gestur-gestur mereka memang menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik perhatian. Beberapa panggung musik metal memang menyuguhkan hal-hal yang ekstrim bahkan tidak layak untuk ditampilkan secara umum karena banyak mengundang kontroversi.

Pertunjukan Sekar Telon memang diwarnai dengan banyak drama mulai dari persiapan di belakang panggung hingga menuju ke atas



panggung. Semua drama yang ditampilkan menambah daya tarik pengikut serta penonton yang ada di sekitar panggung pertunjukan. Hal itu dilakukan sebagai mana pemikiran orang Jawa zaman dahulu ketika ingin mendapat kesuksesan dari apa yang akan kita lakukan semuanya ada "*lakune*"<sup>13</sup> menurut pandangan orang Jawa, kata Jabrik.

Dalam pandangan Sekar Telon bahwa roh leluhur itu masih ada dan harus dihormati keberadaanya. Maka dalam setiap pertunjukan mereka masih percaya dengan *laku* yang merupakan ajaran dari nenek moyang orang Jawa yang harus menghormati setiap proses dari apa yang akan dilakukan. Mereka mencoba tetap menghadirkan kembali keberadaan leluhur Jawa dalam pementasan dengan properti yang biasa dibawakan di atas panggung serta adat orang Jawa yang selalu menggunakan sesaji untuk persembahan.

Sebelum memulai memainkan lagu-lagu mereka Sekar Telon biasa menggunakan aksi membawa *thinthir* untuk mengesankan penonton sebagai salah satu aksi panggung mereka. *Thinthir* seperti lampu petromak lama yang diubah sedemikian rupa seperti bentuk punden atau sesajian dan diberi dupa serta bunga disekitarnya. Benda tersebut dibawa masuk panggung bersamaan dengan mereka ketika akan memulai perform. Selain *thinthir* ada juga property lain seperti kepala kambing yang identik dengan symbol dari band Metal yang sering menggunakan kepala kambing sebagai symbol kegelapan.

Seperti pada band Black Metal umumnya Sekar Telon dalam aksi pementasan mereka juga diwarnai berbagai drama yang membuat penonton terkesan dengan pertunjukan tersebut. Selain yang dijelaskan di

---

<sup>13</sup> *Laku* artinya proses atau tahapan.



atas bahwa mulai dari persiapan hingga naik ke atas panggung mereka benar menyajikan sesuatu yang dramatis untuk mewarnai aksi mereka di atas panggung.

Setelah semua sudah siap, Jabrik selaku vocal utama dari grub ini mulai menebarkan bunga telon sebagai lambang dari band mereka serta mengundang penonton untuk *headbang* bersama. Dengan ditaburkannya bunga telon tersebut menjadi pertanda bahwa pertunjukan Sekar Telon akan dimulai, kemudian Genderuwo selaku keyboardis memainkan intro lagu dengan nuansa yang seram dan para personil yang lain menunjukkan gestur wajah yang gelap atau seram sebelum memulai memainkan musik.

Setelah Sekar Telon memainkan beberapa lagu, pengikut band ini ada yang sudah mempersiapkan diri untuk melakukan ritual. Dalam ritual ini biasanya dilakukan dua orang. Tulus adalah seseorang penggerak dari kelompok band ini serta yang melakukan ritual. Ia mempersiapkan semuanya sendiri untuk melakukan ritual tersebut. Ia juga orang yang memiliki pemikiran untuk membuat pertunjukan Sekar Telon menjadi lebih dramatis dengan melakukan ritual.

Ritual yang dilakukan Tulus menambah pertunjukan Sekar telon lebih dramatis, ia mempersiapkan dan melakukan ritual tersebut sendiri. Persiapan yang dilakukan dari awal ia mendapatkan properti yang akan digunakan dengan inisiatif sendiri dengan beberapa teman dari pengikut Sekar Telon. Peralatan yang digunakan seperti,

1. Dupa

Dupa digunakan untuk menambah kesan sacral malalui bau yang dikeluarkan dari pembakaran dupa. Orang ketika mencium bau

dupa merasakan sesuatu yang menyeramkan ada disekitar mereka.

## 2. Hewan

Hewan yang biasa digunakan untuk tumbal ritual biasanya kelinci ataupun unggas (ayam atau angsa). Binatang tersebut biasa digunakan dalam tumbal ritual band Black Metal Jawa.

## 3. Silet

Salah satu property ini merupakan benda tajam yang dibawa Tulus untuk melakukan ritual.

Panggung Sekar Telon ketika mereka pentas memang dikelilingi oleh orang-orang terdekat ataupun komunitas yang selalu mengikuti band ini. Tulus selalu berada di barisan paling depan dimana *thinthir* diletakkan dia selalu berada di sana. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah naik panggung ketika akan melakukan ritual, ucap Tulus.

Kesempatan Tulus untuk melakukan ritual biasanya diberikan ketika Sekar Telon memainkan lagu penutupan. Lagu yang dimainkan adalah Riual Syang Hyang Agung, Jabrik selalu memberi kode kepada Tulus untuk memulai melakukan ritual. Ketika naik ke atas panggung Tulus memulai interaksi kepada penonton dengan menggunakan salam *devil sign* yang merupakan identitas dari penggemar musik metal.

Lagu Ritual Syang Hyang agung memang cocok digunakan untuk mengiringi ritual. Hal tersebut dikarenakan proses dan maksud dari lagu ini memang sejalan dengan drama yang akan dilakukan di atas panggung. Mengenai lagu tersebut Tulus yakin lagu yang paling tepat dilakukan untuk persembahan karena proses penciptaanya berdasarkan pengalaman saat berada di upacara labuhan di pantai Parang Kusumo, kata Tulus.

Jeda intro di pertengahan lagu biasanya waktu yang diberikan kepada Tulus untuk melakukan ritual. Suasana musik yang mencekam ketika Tulus melakukan ritual tersebut. Sebelum memulai awal ritual ia melakukan *headbang* terlebih dahulu dan mengajak penonton mengikutinya. Setelah itu pertama-tama ia menyalakan dupa.

Ritual yang pertama dia lakukan adalah memakan dupa tersebut, dia memakan 2-3 dupa sekaligus. Setelah gigitan pertama hingga habis dupa tersebut tulus melakukannya sambil melakukan *headbang*. Setelah itu ada salah satu rekan yang membawakan unggas atau kelinci diletakkan disamping *thinthir*. Teman tersebut masuk tetap membawa dupa, setelah itu dupa kembali diberika kepada Tulus dan dimakan lagi olehnya.



Gambar 6. Tulus saat memakan dupa diambil pada Juli 2014 di gedung UNSA  
(Dokumentasi Sekar Telon)

Setelah memakan dupa Tulus menggunakan silet untuk menyayat tubuhnya. Tubuh yang disayat biasanya di sekitar lengan dan dada. Ketika dia menyayat dilengannya darah yang keluar kemudian diserap olehnya. Ritual ini dilakukan berkali-kali dan setiap darah yang keluar dari lengannya diserap melalui mulut, kemudian darah hasil sayatan yang didada dia ratakan ke badan ataupun muka. Setelah selesai kemudian dia kembali melakukan *headbang* seakan tidak merasakan rasa sakit.

Terkahir dalam drama ritual Tulus dia menggunakan unggas sebagai tumbal untuk ritualnya. Unggas masih hidup tersebut disembelih di atas panggung, akan tetapi cara penyembelihannya berbeda yaitu dengan menggunakan mulut. Tulus mengambil unggas tersebut kemudian dihadapkan kepada penonton seperti akan melakukan tumbal kepada roh ataupun leluhur. Perlahan dia mulai menggigit bagian leher dari unggas tersebut kemudian disemburkan kepada penonton. Sampai leher dari unggas tersebut hampir putus dan dipastikan mati Tulus menyerap sedikit darah dari unggas tersebut kemudian dilempar kepada penonton.

Sebagai penutupan Tulus kembali mengambil dupa serta menyalakannya dan mengajak penonton untuk *headbang* kemudian dia kembali memakan dupa tersebut sampai habis. Seiring dengan selesainya intro dipertengahan lagu dia tetap berada di atas panggung hingga lagu tersebut berakhir dengan penutupan yang dramatis dari ritual yang dilakukannya.

Drama demi drama telah ditampilkan mulai dari sebelum mereka memasuki panggung pementasan, dan ketika memasuki pertengahan pementasan terdapat satu pertunjukan drama ritual yang identik dengan Black Metal. Hal ini dilakukan oleh Tulus yang dari awal mengikuti band

ini serta membuat pemikiran yang berbeda dalam band ini. Jabrik mengatakan bahwa Sekar Telon beraliran Javanese dan bukan Satanic Black Metal.

Dalam perkataan Jabrik tersebut setiap pertunjukan mereka menampilkan hal yang identik dengan *kejawèn* seperti yang sudah dipaparkan di atas rangkaian dari drama dari persiapan hingga naik ke atas panggung yang menyuguhkan adat *kejawèn* dengan peralatan yang menjadi ciri khas dari band ini. Akan tetapi dalam praktek pertunjukan mereka tetap menampilkan ritual yang berbau satanic yang dilakukan oleh Tulus, Tulus merupakan salah satu teman dekat dari para personil Sekar Telon. Setiap pertunjukan Sekar Telon Tulus selalu hadir untuk menampilkan ritual yang membuat pertunjukan Sekar Telon menjadi lebih dramatis dan menarik penonton untuk tetap menikmati alur pertunjukan mereka, ujarnya.

Tulus memang memiliki pemikiran sendiri untuk melakukan ritual tersebut tanpa pihak Sekar Telon menyuruhnya untuk melakukan hal tersebut. Ritual tersebut memang direspon baik oleh para personil Sekar Telon, walaupun dalam segi bermusik mereka mengusung genre yang bukan satanic. Dia tetap menunjukkan eksistensi dari Black Metal yang identik dengan ritual.

Citra ritual dalam Black Metal Sekar Telon menurut Tulus dilakukan untuk lebih memberi suasana dramatis dalam pementasan band tersebut. pemahaman terhadap *kejawèn* selalu ditampilkan di atas panggung maupun di belakang panggung. Dalam hal ini mereka sering kali mengikuti upacara tradisi labuhan yang biasanya dilaksanakan di pantai Parang Kusumo Jogja. Menurutnya hal tersebut dilakukan karena mereka tetap



menghargai warisan yang ditinggalkan nenek moyang sebagai pemahaman asli dari orang Jawa.

Upacara labuhan yang diadakan setiap malam satu *suro*<sup>14</sup> itu dalam kalender Jawa mereka selalu datang bersama-sama dengan komunitas musik *underground* yang tergabung dengan nama Gladag Bersatoe. Sesuai dengan pemahaman Jabrik bahwa paham yang digunakan dalam musik Sekar Telon adalah prosesi yang dilakukan manusia dari hidup sampai mati tersirat dalam prosesi yang dilakukan di Parang Kusumo Jogja.

Tulus mengatakan bahwa ritual yang dilakukan ketika Sekar Telon pentas memang terkesan *satanic* tetapi dengan lantunan musik Sekar Telon ia memang merasa terpengaruh dengan suasana yang ditampilkan Sekar Telon ketika diatas panggung. Pemahamannya tentang Black Metal memang mengacu pada ritual, sebagai penggemar dari musik yang bergenre Black Metal yang bisa dia lakukan memang hanya menampilkan citra dari musik ini yaitu dengan ritual. Ritual tersebut memang tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan band Black Metal akan tetapi itu merupakan ekspresinya ketika Sekar Telon pentas dan ia harus menyukkseskan pertunjukan tersebut, ujanya.

---

<sup>14</sup> Penamaan bulan pada kalender Jawa

## BAB IV

### DRAMATURGI PEMENTASAN SEKAR TELON

Bab ini akan membahas bagaimana drama yang ditunjukkan Sekar telon di atas panggung hingga representasi mereka terhadap *kejawèn*. Seperti yang dikemukakan oleh Goofman yang membagi analogi teater sebagai panggung pertunjukan menjadi dua yaitu *front stage* dan *back stage*. Selain mengupas pertunjukan bab ini juga akan membahas bagaimana pemikiran mereka terhadap *kejawèn* yang dipresentasikan melalui musik Sekar Telon yang menjadi pembahasan dari *back stage*.

*Back stage* tidak hanya mengupas persiapan yang ada di belakang panggung, akan tetapi bagaimana pemikiran mereka tentang representasi *kejawèn* yang diterapkan melalui musik juga menjadi pengaruh besar ketika Sekar Telon berada di *front stage*. *Front stage* tetap membahas bagaimana pertunjukan itu berlangsung selama di atas panggung serta apa yang terjadi di sekitar wilayah pertunjukan Sekar Telon.

Pandangan mengenai citra Black Metal sering dikaitkan dengan dramaturgi panggung sandiwara. Istilah dramaturgi sering dikaitkan dengan Erving Goofman sebagai penggagasnya, konsep ini yang mendasari penulis untuk melakukan analisis yang dilakukan Sekar Telon saat pementasan. Sekar Telon selalu merepresentasikan *kejawèn* dalam pementasan serta ide untuk menciptakan musiknya. Maka analisis bersifat deskriptif untuk membedah kasus ini dengan menggunakan pendekatan teori dramaturgi yang dipaparkan oleh Erving Goofman.

Sekar Telon melakukan presentasi diri dengan menampilkan ciri Black Metal yang dibalut dengan nuansa *kejawèn* dalam pementasannya. Dalam ajang representasi ini mereka menampilkan visual yang menyeramkan sesuai dengan apa yang ditampilkan para musisi Black Metal pada umumnya. Kesan yang ditampilkan terlihat mengerikan, kejam, dan menakutkan (horor).

Sekar Telon selalu melakukan berbagai cara untuk menunjukkan citra Black Metal mereka ketika di atas panggung. Pengelolaan pesan menjadi hal utama dalam melakukan sebuah drama di atas panggung. Hal itu dilakukan agar drama dapat berhasil serta membuat penonton mengapresiasi atas pertunjukan Sekar Telon. Interaksi penonton juga sangat penting ketika drama yang dilakukan bisa sukses. Oleh karena itu aktor perlu melakukan pengendalian audiens dengan melakukan pengelolaan pesan (*impression management*) seperti yang dicirikan oleh Goofman.

Goofman dalam konsep dramaturgi menganalogikan kehidupan sosial manusia bagaikan pertunjukan teater. Manusia sebagai aktor yang mempunyai berbagai panggung pementasan dalam kehidupan sosialnya. Seperti halnya dalam sebuah drama, terdapat dua panggung yang membedakan keduanya. Goofman membagi dua wilayah panggung yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Wilayah depan yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor berperan dan ditonton khalayak (audiens). Kemudian wilayah belakang yaitu tempat mempersiapkan perannya di wilayah depan (Arriane, 2006, dalam Mulyana dan Solatun, 2013: 38).

Pembahasan mengenai konsep dramaturgi tersebut diterapkan penulis dalam pementasan Sekar Telon. Dalam *front stage* akan dibahas mengenai apa saja yang terjadi ketika pementasan berlangsung, dan *back stage* mengupas tentang ide atau konsep mereka dalam membuat Javanese Black Metal serta persiapan ketika akan melakukan pementasan.

Wilayah panggung belakang akan dibahas terlebih dahulu sebagai persiapan dari Sekar Telon menampilkan drama pementasan Black Metal. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai wilayah panggung depan di mana hasil dari pengkonsepan semuanya ditampilkan di atas panggung sebagai ajang representasi diri dari citra Javanese Black Metal.

#### **A. Wilayah Panggung Belakang (*Back Stage*)**

Gambaran dari panggung belakang biasanya berisikan segala aktifitas yang tidak ditampilkan di panggung depan atau segala hal yang menunjang untuk kesuksesan di *front stage*. Dalam hal ini kaitannya dengan penelitian yang dilakukan penulis panggung belakang meliputi dari persiapan mereka sebelum pentas serta ide atau konsep mereka dalam bermusik menjadi hal terpenting dalam pembahasan di *back stage* ini. Secara umum penonton/audiens tidak dapat memasuki ruangan/tempat yang telah disiapkan untuk keperluan Sekar Telon di belakang panggung. Hanya beberapa orang tertentu saja atau crew yang membantu mempersiapkan segala sesuatu untuk kebutuhan pementasan mereka. Kaitannya dengan hal ini Goofman menyebutnya dengan teknik mistifikasi sandiwara.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Mistifikasi sandiwara menurut Goofman di mana para aktor membatasi kontak dengan audiens.

## 1. Konsep

Keberhasilan di panggung depan akan ditentukan dari kinerja yang dipersiapkan dalam lingkup wilayah *back stage*. Semua hal yang menunjang panggung depan seperti make up, busana yang akan digunakan, peralatan musik, melakukan latihan, membuat lagu, serta menyiapkan konsep pemahaman mereka mengenai *kejawèn* yang akan ditampilkan di atas panggung. Persiapan alat dan penampilan memang hal yang utama dalam sebuah pertunjukan. Penampilan mereka seperti pelaku Black Metal lainnya menjadi pilar utama dalam representasi Black Metal ketika di atas panggung. Akan tetapi ada hal yang lebih penting dalam penampilan yaitu tentang konsep atau ide gagasan mereka tentang *kejawèn* yang dipadukan dalam karya serta performing mereka.

Black Metal membawa ideologi kelegapan dengan konsep yang menyeramkan. Hal tersebut ditampilkan di atas panggung dengan pencitraan mereka yang menggambarkan sesuatu yang identik dengan simbol-simbol setan atau kegelapan. Pembawaan mereka dengan paham paganisme sangat erat akan budaya setempat di mana Black Metal tumbuh. Di Jawa terdapat kepercayaan adat yang sering disebut *kejawèn*. *Kejawèn* memiliki konsep yang hamper sama dengan ajaran paganisme Black Metal yang mempertahankan budaya asli warisan leluhur. *Kejawèn* identik dengan pemujaan atau persembahan terhadap roh-roh nenek moyang ataupun terhadap hal yang bersifat ghoib.

Pemahaman *kejawèn* tersebut yang identik dengan persembahan kepada roh-roh leluhur atau hal ghaib menjadi perpaduan yang tepat dengan ideologi yang dibawa Black Metal. Semangat Black Metal yang mempertahankan budaya asli nenek moyang ini menjadi konsep utama



bagaimana penggabungan tersebut memang cocok. Musik Black Metal *kejawèn* yang ditampilkan Sekar Telon memadukan antara identitas Black Metal dengan penampilan mereka dan konsep *kejawèn* yang mereka tunjukkan dengan drama yang dihadirkan di atas panggung.

*Kejawèn* mendasari bagaimana Jabrik sebagai leader dari band ini untuk membuat karya. Pemahamannya tentang *kejawèn* didasarkan pada aktifitas masyarakat setempat yang masih menunjukkan perilaku dengan budaya yang terkesan tradisi. Ditambah lagi letak geografis yang dekat dengan keraton Surakarta menjadikan Jabrik lebih tertarik untuk mempertahankan paham *kejawèn* ke dalam musiknya. Paham ini yang mendasari dari penampilan mereka di atas panggung serta bagaimana perilaku ritual bisa masuk ke dalam pementasan mereka. Hal utama yang mendasari Jabrik membuat konsep karya mereka adalah ketika satu komunitas yang Sekar Telon tergabung didalamnya sering berkunung ke pantai Parang Kusumo untuk mengikuti upacara labuhan, kata Jabrik. Bahkan dari lagu dan liriknya terinspirasi dari apa yang terjadi di sana seperti lirik lagu Ritual Syang Hyang Agung.

## **2. Karakter musik**

Ide penciptaan musik juga terpengaruh dengan suasana *kejawèn*. Hal ini didasarkan pada pilihan nada yang menyerupai dengan idiom Jawa, nada tersebut disuarakan melalui lantunan alat musik keyboard. Nada yang dipilih menyerupai dengan nada *pelog* karawitan Jawa. Konsep yang mereka usung mengenai *kejawèn* juga diterapkan dalam musik mereka tidak hanya dalam pementasan.

Ciri khas Black Metal tetap ditampilkan Sekar Telon secara umum yaitu dengan menggunakan drum dengan double pedal dengan beat dan ritme yang cepat, gitar dengan efek distorsinya serta vocal *scream* yang menjadi ciri khas dari Black Metal. Sekar Telon memadukan hal tersebut dengan menggunakan istilah Javanese Black Metal yang menghadirkan idiom *pelog* dalam karya mereka yang diperkuat dengan suara keyboard.

Perpaduan Black Metal dengan *kejawèn* menjadi semakin terasa ketika di atas panggung. peralatan yang mereka bawa untuk ritual hingga warna musik mereka yang gelap diapadukan dengan idiom *kejawèn* menjadi ciri khas dari band ini. Lagu Sekar Telon biasanya diawal sebagai intro menggunakan lantunan keyboard yang khas dengan nada yang menyerupai *pelog*, seperti dalam lagu Ritual Syang Hyang Agung berikut juga dimulai dengan lantunan keyboard.

16 ———— Adagio

17 ———— Organ

Electric Guitar

Electric Bass

Drum Set

Adagio

Selanjutnya petikan gitar mulai masuk setelah satu putaran sesuai dengan ritmis yang dimainkan oleh keyboard.

<sup>16</sup> Adagio adalah istilah musik yang berarti komposisi permainan musik dimainkan dengan tempo yang perlahan dan lembut

<sup>17</sup> b adalah tanda 1 mol atau nada do = f

2

12

Org. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Dr. 

16

Org. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Dr. 

19

Org. 

E. Gtr. 

E. Bass 

Dr. 

Gambar di atas merupakan perpaduan antara idiom *pelog* yang dilantunkan oleh suara keyboard ditambah dengan gitar. Dalam perpaduan tersebut idiom *pelog* biasanya di notasikan dengan nada 1 3 4 5 7 (do, mi, fa, sol, si), akan tetapi dalam praktik *arpeggio* dari gitar terdapat nada 6 (la), yang tidak termasuk dalam penotasian dari idiom *pelog*. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan antara lantunan suara keyboard dengan gitar, dapat dikatakan bahwa gitar dalam awal lagu ini hanya untuk imbuhan sebagai pembentuk suasana.

Awal lagu tersebut hanya memainkan dua instrumen yaitu keyboard dan gitar. Keyboard dimainkan dari awal birama sebelum gitar masuk kemudian ditambah dengan gitar mulai pada birama kesembilan dengan menggunakan teknik petik *arpeggio* sampai dengan birama keenam belas.

Selanjutnya pada birama keenam belas dimulai dengan masuknya drum sebagai kode untuk memulai peralihan musik perpaduan antara Black Metal dengan idiom *pelog*. Pada birama ketujuh belas bass elektrik mulai masuk dan gitar sudah mulai menggunakan efek distorsi, gitar dan bass elektrik mulai dimainkan menggunakan chord, sedangkan keyboard tetap memainkan idiom *pelog* untuk tetap mempertahankan suasana.

Dalam perpaduannya dengan Black Metal Sekar Telon menggunakan drum dengan ciri khas beat yang cepat dan dengan teknik *blasting*, pada bagian lagu ini nuansa idiom *kejawèn* tetap digambarkan dengan keyboard sedangkan bass elektrik dan juga gitar berganti dengan *chord*. Ritme yang dimainkan masih lambat samapi dengan birama ketiga puluh tiga.

18  
4

19

20

**Allegro**

Org.

E. Gtr.

E. Bass

Dr.

**Allegro**

31

35

39

18 angka 31 menunjukkan nomor birama

19 menunjukkan tanda notasi kunci G

20 Allegro adalah istilah musik untuk tempo permainan yang cepat



Pada gambar diatas menjelaskan bahwa pada birama ketiga puluh empat mulai terdapat perbedaan ritme serta tempo. Hal tersebut ditandai dengan mulai berbedanya pola permainan drum. Drum menjadi patokan sebagai berubahnya ritme dan tempo serta dimulainya perupahan pola musik pada gitar dan bass. Seperti pada birama keenam belas ketika drum mulai masuk dengan ritme yang lambat gitar yang pada awalnya memainkan teknik arpeggio berganti dengan chord serta bass juga mulai memainkan chord.

Pada Black Metal umumnya instrumen pokok yang digunakan biasanya meliputi drum, gitar, dan bass, selain itu untuk menunjukkan ciri khas dari Black Metal ditambah dengan vocal dengan teknik *scream* yang merupakan teknik vocal suara serak tinggi. Hal terbut harus dipenuhi ketika memainkan genre Black Metal. Dalam Sekar Telon terdapat ciri khusus tersendiri yang menjadi khas dari band ini. Selain intrumen pokok tersebut mereka menambahkan lagi dengan keyboard sebagai pelantun idiom *pelog*.

Musik yang ditampilkan Sekar Telon memang tedapat perpaduan antara Black Metal secara umum ditambahkan dengan suara keyboard yang memainkan nada yang serupa dengan *pelog*. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar di atas muali pada birama ketiga puluh empat yang dimulai dengan drum sebagai penanda bergantinya pola dalam musik mereka. Pada birama ini ciri khas Sekar Telon ditampakkan antara perpaduan nada idiom Jawa yaitu *pelog* dengan Black Metal.

Pada nada *pelog* dimainkan oleh keyboard yang biasanya hanya memainkan nada tersebut. Dari awal lagu sampai akhir keyboard memang untuk memainkan nada tersebut hingga menjadi ciri dari musik yang

dibuat oleh Sekar Telon. Sedangkan Black Metal dimainkan oleh instrument lain ditambah dengan vocal. Pada drum biasanya dimainkan dengan teknik yang disebut *blasting*. *Blasting* merupakan teknik permainan drum di mana hihat, senar dan bass drum dipukul secara bersamaan.

### 3. Narasi Lagu

Sekar Telon dalam membuat lagu biasanya masih dalam bentuk Bahasa Indonesia. Dalam lagu mereka vocal dengan menggunakan teknik scream biasanya agak samar jika harus menggunakan nada atau syair, oleh sebab itu syair tersebut lebih tepat seperti dinarasikan, karena dalam penyajiannya nada memang tidak pasti.

Narasi memiliki peranan penting dalam menyalurkan ide atau gagasan dalam sebuah lagu. Pemikiran Sekar Telon mengenai paham *kejawèn* yang menggambarkan kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam kata-kata yang menjadi kata-kata dalam lagu mereka. Berikut narasi dari sajian lagu Sekar Telon yang berjudul Ritual Syang Hyang Agung yang musikalitasnya sudah dibahas di atas dengan perpaduan musik antara Black Metal dan nada Jawa *pelog*.

#### RITUAL SANG HYANG AGUNG

Singgasana pemujaan Sang Penguasa

Alam jagad raya sunyi sepi

Kabut malam, saatnya malam

Sang pemuja melakukan ritual

Doa suci mengiringi ritual pemujaan ini

Saatnya datang Sang Pemuja  
dengan segala cara menyajikan ritual  
pada Sang Penguasa

Bungan nan harum semerbak  
dan secawan darah segar  
sebagai pelengkap ritual  
kepada Syang Hyang Agung

Jabrik membuat lagu ini berdasarkan dari pengalamannya ketika berkali-kali mengikuti proses ritual labuhan di pantai Parang Kusumo Jogja. Dia berpikir sebenarnya apa maksud dan tujuan diadakan ritual tersebut. Semua yang dilakukan memang tidak ditujukan kepada hal ghoib atau kalau di sana persembahan untuk Nyi Roro Kidul akan tetapi hal tersebut ditujukan sebagai ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta.

Sang Hyang Agung bukan diartikan sebagai penguasa dari kerajaan setan yang ritual tersebut ditujukan kepadanya akan tetapi lebih kepada Sang pencipta segala alam semesta. Berbagai unsur ritual terdapat dalam lirik lagu tersebut juga merupakan gambaran bagaimana prosesi ritual tersebut berlangsung.

#### **4. Persiapan**

Aktivitas sebelum pementasan memberikan pengaruh yang untuk kesuksesan Sekar Telon di atas panggung. Seperti yang dikemukakan

Goofman *back stage* meliputi segala hal yang menunjang ketika pementasan berlangsung, beberapa hal tersebut meliputi :

#### a. Persiapan make up

Alat yang dipersiapkan seperti peralatan make up mereka yang berupa cermin, foundation putih serta *body painting* warna hitam untuk membuat penampilan wajah mereka menyeramkan seperti wajah mayat yang pucat. Penampilan mereka tersebut menjadi identitas para musisi Black Metal yang rata-rata menggunakan *corpsepaint* yang merupakan identitas dari para musisi Black Metal.



Gambar 7. Personil Sekar Telon saat merias wajah diambil pada desember 2014 di gedung Budi Sasono Sukoharjo (Dokumentasi Sekar Telon)

Pada dasarnya *corpsepaint* memang menjadi ciri khas dari salah satu penampilan para musisi Black Metal, akan tetapi dalam hal ini tidak ada kekhususnya motif ataupun corak secara umum dari Black Metal. Biasanya para musisi Black Metal ketika pementasan memiliki ciri-ciri tersendiri dari

riasan *corpsepaint* mereka. Secara umum *corpsepaint* hanya memiliki dua paduan warna yaitu putih dan hitam, biasanya ada juga yang ditambah dengan warna merah untuk riasan sebagai gambaran dari darah.

Sekar Telon dalam riasan *corpsepaint* mereka biasanya memiliki ciri tersendiri. Seperti pada umumnya mereka memadukan antara warna hitam dan putih saja. Riasan mereka pada umumnya memakai warna dasar putih pada seluruh muka serta menambahkan warna hitam pada sekitar mata dan mulut.

Pada sekitar mata dengan warna hitam mereka mengeblok keseluruhan hingga alis dan kantung mata, Semau personil menggunakan riasan yang sama. Setelah itu ditambahkan dengan garis-garis disekitar mata tersebut, garis tersebut memiliki perbedaan panjang dan lekukan disesuaikan dengan kreatifitas dari masing-masing personil. Para personil mereka merias wajah mereka sendiri-sendiri sebelum melakukan pementasan. Lalu pada mulut mereka memakai warna hitam seperti serta menambahkan garis pada kedua ujungnya sesuai dengan keinginan masing-masing.

#### **b. Persiapan Alat**

Tulus sebagai pelaku ritual juga mempersiapkan alatnya sendiri ketika akan melakukan ritual di atas panggung. alat yang disiapkan biasanya berupa dupa, unggas hingga silet. Hal tersebut menjadi alat penunjang utama ketika ia melakukan ritual. Tulus mempersiapkan peralatan untuk ritual dengan inisiatif sendiri, sebelumnya ia melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan para personil untuk diberi waktu melakukan ritual tersebut.



Sekar Telon sendiri mempersiapkan *thinthir* yang biasa menjadi identitas mereka di atas panggung setelah selesai merias wajah mereka. Dibantu dengan beberapa teman yang biasanya mengikuti mereka ke belakang panggung serta berunding untuk bagaimana nantinya proses pertunjukan itu akan berlangsung. Ada juga beberapa orang rekan pengikut dari Sekar Telon yang mempersiapkan alat musik mereka, alat yang dibawa biasanya hanya gitar, bass, dan keyboard. Jegrak sebagai drummer biasanya hanya memakai alat yang disediakan oleh panitia saja karena belum memiliki alat sendiri.



Gambar 8. Persiapan sebelum pentas diambil pada september 2013 di gedung AUB (Dokumentasi Sekar Telon)

### c. Perilaku

Aktivitas keseharian para personil Sekar Telon seperti layaknya masyarakat biasa. Mereka di belakang panggung merupakan orang-orang yang ramah dan humoris bagi para temats ataupun warga di sekitar lingkungan mereka. Kegiatan sosial mereka seperti pada kalangan

masyarakat umumnya, termasuk juga pekerjaan mereka yang rata-rata para personil ini merupakan pekerja swasta.

Peran sebagai pelaku Black Metal hanya mereka tunjukkan ketika di atas panggung saja, sebaliknya dalam kehidupan normal mereka juga bisa berbaur dengan masyarakat bahkan mereka merupakan penganut salah satu agama monotheisme yaitu Islam. Berbeda dengan penganut Black Metal dengan pemberontakannya yang menolak monotheisme. Perbandingannya cukup jelas bahkan para pelaku Black Metal di Indonesia secara umum mereka adalah orang yang menganut ajaran monotheisme. Ketika di atas panggung mereka memang harus memerankan apa yang dibawa oleh Black Metal sebagai seorang yang menolak ajaran monotheisme.

Hidup di dalam lingkungan masyarakat yang masih erat dengan tradisi *kejawèn* membuat Jabrik semakin mengasah kemampuannya untuk tetap menciptakan karya sesuai dengan pemahaman mereka. Jabrik juga termasuk orang yang aktif dalam pergerakan seniman di desa, seperti dalam hal karawitan dia juga ikut belajar aktif dalam kelompok yang ada di desa, selain itu ia juga aktif dalam kelompok musik Java Plus yang sering membawakan lagu-lagu Koes Plus. Para personil lain juga melakukan hal yang sama, seperti Fery bassis band ini juga aktif dalam kegiatan musik di luar Sekar Telon, dalam hal ini biasanya Fery diajak untuk pentas di event komunitas untuk membawakan lagu-lagu rock. Selain Fery, Jegrak drummer Sekar Telon juga melakukan hal yang sama.

Para personil Sekar Telon dalam kegiatan bermusik mereka memang tidak hanya berhenti di band ini saja. Walaupun mereka juga aktif dalam grup lain tetapi komitmen mereka dengan Sekar Telon tetap utuh untuk

menjaga Sekar Telon. Ketika Sekar Telon akan pentas pastilah mereka langsung fokus pada band mereka. Citra Black Metal ditunjukan mereka ketika di atas panggung saja ketika bersama Sekar Telon. Dalam kehidupan sosial mereka seperti kalangan masyarakat pada umumnya. Tepat seperti yang di kemukakan oleh Goofman bahwa seorang aktor harus melakukan perannya ketika disedang pentas akan tetapi setelah balik di belakang panggung mereka adalah layaknya orang biasa sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing.

#### **d. Proses Latihan**

Proses Latihan Sekar Telon tidak ada jadwal rutin untuk setiap minggunya. Mereka dalam latihan biasanya dalam jangka waktu sebulan sekali atau ketika ada pementasan, ketika sering adanya event atau pementasan mereka sering melakukan latihan. Mereka belum memiliki studio latihan pribadi tetapi ketika latihan mereka masih menyewa studio.

Para personil Sekar Telon memiliki kesibukan dan keluarga masing-masing, dalam proses latihan mereka seperti pada umumnya menentukan waktu kapan semua personil bisa latihan bersama di studio. Jadwal memang tidak ditentukan secara pasti akan tetapi dalam kedisiplinan saat latihan mereka selalu tepat waktu. Mengingat mereka jarang berkumpul dan untuk menjaga kestabilan dalam Sekar Telon.

Sebelum latihan satu per satu melakukan pemanasan atau menghafal lagu atau part mereka masing-masing terlebih dahulu. Hal ini untuk memudahkan mereka dalam latihan serta ketika ada proses lagu baru bisa lebih focus untuk menggarap lagu baru tersebut.

## B. Drama Di Panggung Depan (*Front Stage*)

Pertunjukan di panggung depan merupakan bagian dari scenario yang telah disiapkan di belakang panggung untuk mensukseskan dalam pertunjukan mereka. Citra Black Metal yang ditunjukkan Sekar Telon semua tergambar dalam pementasan mereka ketika di atas panggung. Dari segi rias wajah mereka menampilkan visual yang mengerikan seperti yang dilakukan pelaku Black Metal pada umumnya dengan menggunakan *corpspaint*. Dalam hal ini semua ide atau gagasan mereka mengenai paham *kejawèn* ditampilkan dalam suasana pementasan.

Suasana panggung saat pementasan dibuat seakan menjadi gelap dengan adanya beberapa instrument perlengkapan ritual yang mereka gunakan. Mulai dari *thinthir*, dupa, bunga dan hewan. Dibalut dengan nuansa musik yang terkesan gelap membuat penonton mengikuti alur atau suasana yang dibawakan oleh Sekar Telon dengan melakukan headbang atau gerakan seperti ritual pemujaan.

Drama yang dilakukan mulai dari mereka naik ke atas panggung sampai diatas panggung. Arak-arakan yang mengawali mereka mulai ke atas panggung sudah menimbulkan kesan bahwa sebuah ritual pemujaan akan dimulai yang dibalut dengan pertunjukan musik Black Metal. Perilaku ritual yang sarat akan persembahan biasanya ditampilkan diatas panggung saat pementasan. Musik yang menggambarkan kegelapan serta perilaku ritual dirasa sangat cocok dihadirkan dalam dramatisasi panggung Black Metal. Kesan yang ditampilkan memang beragam, para pelaku Black Metal memang mewarnai musik mereka dengan hal yang bertolak belakang dengan ajaran monotheisme. Seperti yang ditunjukkan Sekar Telon dalam pementasan mereka yang terkadang menggunakan

ritual sebagai dramatisasi pertunjukan mereka untuk mengungkapkan kegelapan dalam Black Metal.

Selain yang sudah dipaparkan di atas wilayah panggung depan juga akan dipaparkan mengenai gambaran setting (wilayah atau tempat pertunjukkan), tempat pertunjukkan yang dimaksud di mana saja Sekar Telon menampilkan paham mereka tentang *kejawèn*

### **1. Penampilan**

Penampilan merupakan hal terpenting dari *front stage* di mana visualisasi mengenai pemahaman serta konsep musik mereka terpaparkan melalui penampilannya. Penampilan biasanya yang pertama kali dilihat oleh para penonton sebelum aktor menyajikan kesan dalam suatu bentuk tindakan.

#### **a. Make Up**

Penggunaan *corpspaint* menjadi hal wajib ketika mereka pentas, hal tersebut karena melambangkan bagaimana jati diri Black Metal serta menjadikan nuansa kengerian dalam pementasan mereka. Riasan wajah ini merupakan gambaran dari simbol setan atau makhluk halus semacamnya yang masih melekat pada mitologi Jawa. terutama dengan paham *kejawèn* memang sangat erat hubungannya dengan hal yang bersifat sacral tersebut. Riasan Sekar Telon seperti biasa menggunakan dasaran warna putih lalu diberi corak dengan menggunakan warna hitam di sekitar mata, bibir maupun wajah lainnya dengan ciri khas tersendiri disetiap masing-masing personil.



### **b. Kostum**

Penggunaan kostum dari masing-masing personil memang berbeda, akan tetapi busana yang digunakan didominasi oleh warna hitam sebagaimana menjadi warna identitas dari Black Metal. Biasanya Jabrik dan Genderuwo menggunakan jubah hitam, lalu Jegrak menggunakan baju dengan modifikasi logam runcing seperti duri, dan Ferry Setan menggunakan Jas. Selain pakaian tentu saja masih ada aksesoris lainnya seperti gelang dengan ditanami logam runcing, rantai, sabuk atau gesper, dan sepatu boots.

## **2. Setting (Wilayah Pertunjukan)**

Wilayah peretunjukan musik dari Sekar Telon biasanya dalam ranah gigs atau event komunitas, dan festival musik. Dalam panggung musik sering sekali diwarnai dengan penampilan dari konsep *kejawèn* yang sudah mereka terapkan dalam bermusik. Gambaran dari paham mereka tentang *kejawèn* semuanya diterapkan di wilayah pertunjukan panggung musik dari mulai peralatan yang menjadi ciri khas saat menghiasi panggung mereka sampai dengan drama yang ditampilkan di atas panggung. Semua kesan Black Metal dan paham *kejwen* dimunculkan di dalam pementasan mereka.

Selain itu di dalam komunitas mereka juga menunjukkan bagaimana representasi mereka tentang *kejawèn* yang menjadi konsep dari bermusik mereka. Sekar Telon menjadi salah satu kelompok penting di komunitas Gladag Bersatoe. Selain tempat untuk membawa citra Black Metal, pemahaman serta tempat di mana mereka mendapat inspirasi untuk

berkarya salah satunya adalah berangkat dari komunitas ini yang sering mengunjungi acara labuhan di pantai Parang Kusumo Jogja.

### 3. Penonton

Para penonton ketika pentas Sekar Telon mereka termasuk penonton yang aktif yang merespon penampilan Sekar Telon di atas panggung. Penonton biasanya melakukan *headbang* serta mengangkat kedua tangan seperti melakukan persembahan. Hal tersebut dilakukan karena suasana yang diciptakan oleh Sekar Telon ketika di atas panggung terkesan seperti mereka sedang melakukan upacara persembahan.

Ditambah dengan musik yang profokatif dengan suasana seram mereka seakan terbawa untuk melakukan *headbang* serta lambaian tangan ke atas. Ketika musik dengan tempo cepat mereka melakukan *headbang* sedangkan ketika lambat mereka hanya melambaikan tangan. Ketika lambaian tangan ini musik yang mengiringi mereka biasanya hanya dibangun oleh suasana dari suara keyboard yang memainkan nada yang menyerupai *pelog*.

Pengaruh musik memang sangat erat dalam pertunjukan Sekar Telon untuk menarik penonton melakukan *headbang*. Ciri khas dari musik Sekar Telon membawa suasana penggemar Black Metal pada umumnya untuk ikut merespon aksi panggung mereka. Selain itu para penggemar Black Metal memang selalu aktraktif ketika ada pementasan dari para musisi Black Metal sedang melakukan pementasan baik dari komunitasnya sendiri atau memang band dari luar komunitas.

#### 4. *Impression Management (Pengelolaan Pesan)*

Suatu hal yang terpenting di panggung depan adalah bagaimana actor tersebut mengelola pesan-pesan yang akan ditampilkan ketika berinteraksi dengan audiens. Goffman mengasumsikan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dia ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain (Kuswarno, 2004, dalam Mulyana dan Solatun, 2013: 102-103). Dalam penampilan Sekar Telon pengelolaan pesan dibuat sedemikian rupa agar penonton dapat menerima apa yang mereka sampaikan. Pengelolaan pesan tersebut meliputi, karakter musik dan vocal, peralatan panggung, peralatan drama ritual, ritual ketiak diatas panggung hingga ekspresi mereka saat pementasan.

Peristiwa komunikasi dengan audiens di atas panggung menjadi salah satu warna dalam drama yang ditunjukkan Sekar Telon. Hasil dari interaksi tersebut dapat membuat suasana panggung seperti yang diharapkan oleh mereka. Jabrik biasanya menjadi jembatan komunikator Sekar Telon dengan penonton ketika pentas. Hal tersebut diwujudkan dengan pesan yang dibawakan Jabrik dengan menggunakan symbol *devil sign*, atau dengan teriakan karakter suara *shrieking*, yang mendapat balasan penonton dengan *devil sign* juga serta headbang ketika ada teriakan.

Karakter vocal dan musik yang provokatif membuat penonton lebih agar lebih terkesan dengan pertunjukan mereka. Kesan yang diciptakan seolah-oleh mereka masuk dalam dunia kegelapan, di panggung peralatan dari ritual yang disiapkan bisa membuat penonton berpikiran bahwa sesuatu dengan ajaran tertentu akan ditampilkan dalam pementasan tersebut dalam hal ini adalah *kejawèn*. Tapi terkadang ucapan terima kasih

yang biasa diucapkan oleh Jabrik dengan menggunakan karakter vocal biasa tidak dengan *shrieking*.

Ekspresi wajah yang ditampilkan saat di atas panggung juga sangat kuat untuk membuat kesan terhadap penonton. Gambaran dari wajah-wajah yang menyeramkan serta kesakitan ditunjukkan dalam pementasan mereka. Bahkan ekspresi mereka berubah-ubah sesuai dengan hentakan atau ritme musik yang dimainkan, terkadang menunjukkan ekspresi menggigit, menjulurkan lidah, dan juga sorot mata yang tajam.

Ritual yang dilakukan dalam pementasan juga membawa pesan bahwa mereka masih menganut jati diri dari Black Metal yaitu dengan mengusung paham *kejawèn*. Dari peralatan yang mereka bawa menimbulkan kesan bahwa suasana dalam pementasan dibalut dengan nuansa budaya *kejawèn*. Hal-hal yang berbau mistis dan sakral ditampilkan dalam ritual ini, bahkan sesuatu yang sangat ekstrim dengan menyembelih binatang menggunakan mulut ketika di atas panggung. Ritual yang dilakukan Tulus tersebut untuk mengesankan penonton bahwa mereka melakukan drama sebagaimana yang dilakukan oleh musisi Black Metal yang menganut aliran yang sama.

Ritual tersebut didasari dari konsep atau ide dari paham *kejawèn* dan perilaku mereka yang sering mengikuti kegiatan adat istiadat dari *kejawèn*. Walaupun terkesan satanis akan tetapi citra Black Metal Jawa ditunjukkan melalui drama tersebut. Drama yang ditampilkan memang sangat berpengaruh terhadap penampilan Sekar Telon untuk memperoleh simpati dari penonton. Bahkan ketika pementasan mereka, wilayah panggung seperti menjadi tempat persembahan. Para penonton yang aktif selalu

melakukan gerakan-gerakan yang melambangkan persembahan dengan mengangkat kedua tangan mereka ke atas dan menggerakkan pergelangannya. Suasana tersebut dapat dikendalikan oleh Sekar Telon ketika di atas panggung dengan menggunakan aba-aba tertentu. Penonton lebih sering melakukan headbang ketika musik dimainkan.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Aliran musik Black Metal yang ditampilkan Sekar Telon memang tidak bisa terlepas dari ritual yang menjadi ciri khas dari genre ini. Setiap ritual yang mereka kerjakan memiliki makna dan nilai tersendiri. Seperti ritual sebelum tampil di atas panggung atau persiapan mereka, semuanya disiapkan dengan matang untuk tampil sempurna di atas panggung. Dari properti, busana hingga rias wajah mereka memiliki makna bagi pelaku musik Black Metal. Ketika sudah bercampur dengan budaya lokal Jawa mereka memiliki gaya sendiri untuk membuat penampilan mereka dengan ciri khas dari kebudayaan lokal Jawa.

Sekar Telon dalam setiap pementasannya sering menggunakan ritual dalam artian sebagai proses atau tahapan mereka agar sukses ketika pentas, dari properti yang mereka bawa hingga drama-drama yang ditampilkan di atas panggung menjadi tonggak penting dari konsep yang dibuat Sekar Telon. Drama yang ditampilkan memang identik dengan sesuatu yang mengacu pada kegelapan sebagaimana ideologi dari Black Metal menerapkan hal tersebut. Akan tetapi setiap pertunjukan Sekar Telon Ideologi tersebut dibalut dengan kepercayaan dari budaya lokal yaitu nuansa kejawen.

Ritual dilakukan dari mulai persiapan, performing, hingga drama yang ditampilkan Tulus, semuanya untuk mengesankan bahwa mereka penganut aliran Black Metal yang identik dengan sesuatu hal yang

menyeramkan sesuai dengan konsep yang mereka terapkan dalam musik Black Metal Sekar Telon. Ritual tersebut wajib dilakukan karena menjadi identitas penting bagi Sekar Telon ketika mereka melakukan pementasan. Proses jalannya drama pementasan dibuat sedramatis mungkin untuk menimbulkan kesan terhadap penonton. Kesan-kesan tersebut selalu tersiratkan ketika pementasan berlangsung. Mulai dari musik yang provokatif hingga interaksi antara pelaku dan penonton menjadi warna tersendiri dalam pementasan Sekar Telon.

Properti khas dari nuansa tersebut seperti bunga, dupa, dan *thinthir* menjadi lambang dari perertunjukan mereka. Ditambahkan dengan perilaku ritual yang dilakukan Tulus menambah dramatisasi dari aliran Javanese Black Metal yang dibawa Sekar Telon. Pemahaman dari kejawen yang diangkat oleh Sekar Telon mengenai perilaku atau adat yang sudah diwariskan oleh leluhur orang Jawa. Suasana di atas panggung menjadi lebih mencekam dengan karakter musik “gelap”, bau dupa serta bunga yang digunakan sebagai aroma untuk memperkuat karakter *kejawen* tersebut.

## **B. Saran**

Personil band Sekar Telon membuat karya dengan paham kejawen untuk tetap mempertahankan ideologi tersebut agar tidak punah. Zaman sekarang ini anak muda jarang ada yang mengerti tentang ajaran tersebut. Membuat karya dengan menggabungkan alat musik tradisional untuk menambah variasi dalam bermusik. Membuat lagu dengan Bahasa Jawa agar sesuai dengan harapan untuk tetap melestarikan Bahasa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Albertus Rusputranto Ponco. "Retorika Visual Pada Praktik Representasi Hantu Sebagai Simbol Identitas Komunitas Musik Underground Di Kota Surakarta." Yogyakarta: Tesis, Universitas Sanata Dharma. 2013
- Ardinata, Nungki. "Makna Kesakralan Lagu Ajian Ratu Kanthil Kuning (Studi Kasus: Band Kantil Kuning)." Skripsi Program Studi Etnomusikologi ISI Surakarta. 2016
- Beste, Peter. *True Norwegian Black Metal*. New York: Vice Books, 2008
- Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Fachruddin, Widardiyanto Kurnia. "Drama Pencitraan Black Metal Dalam Konser, Produk Visual Dan Jejaring Sosial (Studi kasus pada kelompok musik Bandoso)" Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta, 2014
- Goofman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Doubleday Anchor Books, 1959
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta: UI Press, 1987
- Kristiani, Endarwati. "Makna Ritual Dalam Aliran Musik Band Siraman Dalem Legion". Skripsi Program Studi Sosiologi, UKSW, 2013.
- Lavey, Anton Szandor. *The Satanic Bible (Underground Edition) version 1.00*. XLI A.S: Hallowe'en, 2006
- Merriam, Alan P. *The Anthropology Of Musik*. Northwestern: University Press, 1964
- Mulyana, Deddy dan Solatun (ed). *Metode Penelitian Komunikasi. Contoh contoh penelitian Kualitatif dalam Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013
- Narendra Yuka Dian, *Glokal Metal: Dari Black Metal Jawa Menuju Yang Baru, , Jurnal Ruang* 2017.
- Patterson, Dayal. *Black Metal, Evolution of the cult*. Port Townsend (Washington): Feral House, 2014

Ritzer, George. *Edisi Kedelapan. Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Transl. Pasaribu, Saut, Rh. Widada, EkaAdinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012

Seng, Ann Wann. *Membongkar Kesesatan Black Metal*. Kelompok: MQ Publishing, 2007

Utomo, Bagus Tri Wahyu. "Etnografi Black Metal Jawa (Studi kasus pada Kelompok Musik Makam)" Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta, 2014



## WEBTOGRAFI

Perkembangan Musik Metal di Kelompokung  
(<http://metalinseidecorp.blogspot.com/2011/01/perkembangan-musik-metal-di-kelompokung.html>). Diunduh pada tanggal 29 Desember 2019

Apakah Metal itu Musik Satanisme?  
(<http://cikoputra.blogspot.com/2012/11/apakah-metal-itu-musik-satanisme.html>). Diunduh pada tanggal 29 Desember 2019





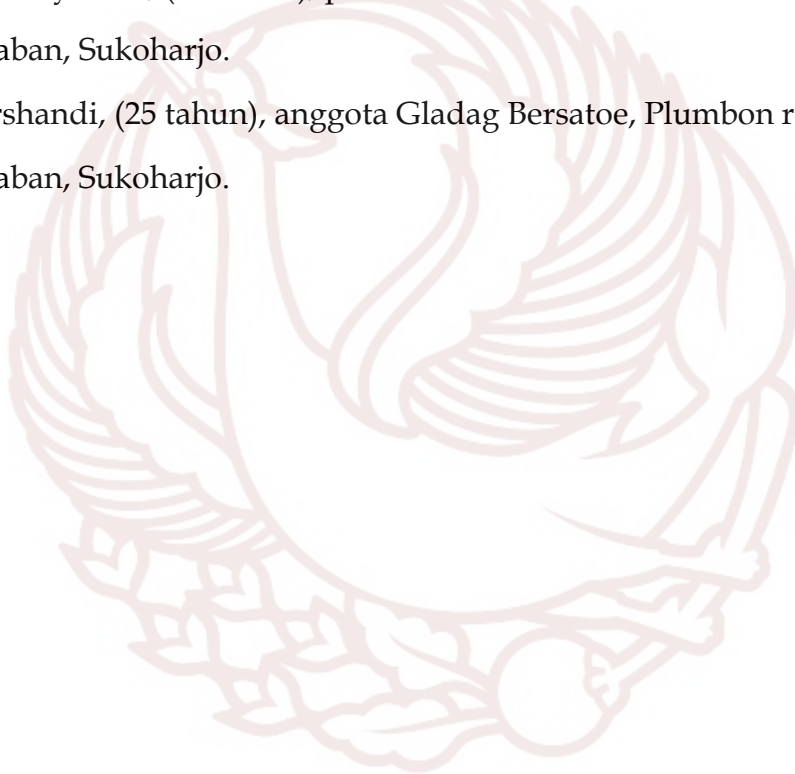
## DAFTAR NARASUMBER

Supriyono / Jabrik, (33 tahun), vokalis dan gitaris Sekar Telon. Plumbon rt 01 rw 03, Mojolaban Sukoharjo.

Triyono / Jegrak, (30 tahun), drummer Sekar Telon, Plumbon rt 01 rw 03, Mojolaban, Sukoharjo.

Tulus Setiyawan, (35 tahun), pelaku ritual. Plumbon rt 01 rw 02, Mojolaban, Sukoharjo.

Yofi Irshandi, (25 tahun), anggota Gladag Bersatoe, Plumbon rt 02 rw 10, Mojolaban, Sukoharjo.



## GLOSARIUM

<i>Audiens</i>	: penonton; khalayak umum
<i>Corpsepaint</i>	: berdandan seperti mayat atau setan yang biasa dilakukan oleh kelompok Black Metal.
<i>Devil Sign</i>	: sebuah symbol dari tangan yang menunjukkan telunjuk dan kelingking, ataupun telunjuk, kelingking dan jempol. Biasa disebut dengan salam Metal; salam pemujaan.
<i>Flaying V</i>	: bentuk badan gitar dengan huruf V.
<i>Front Stage</i>	: di dalam teori dramaturgi biasa disebut dengan wilayah panggung depan.
<i>Gimmick</i>	; kebohongan, diartikan suatu bentuk tipuan. Dalam kasus Black Metal dapat didudukkan sebagai suatu pilihan yang mencari perhatian pasar dengan cara menipu, cara tersebut sering diartikan Black Metal hanya sekedar aksi panggung.
<i>Headbang</i>	:gerakan mengayun-ayunkan atau mengangguk-anggukkan kepala saat menikmati musik Metal.
<i>Heavy Metal</i>	: suatu jenis aliran musik Metal
<i>Horor</i>	; menakutkan atau menyeramkan
<i>Immprassion Management</i>	: secara Bahasa diartikan manajemen kesan. Secara terminologi diartikan dengan teknik-teknik yang digunakan oleh para aktor untuk

memelihara kesan-kesan tertentu dalam menghadapi masalah-masalah yang mereka jumpai dan metode-metode yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

- Kejawen* : sebuah kepercayaan masyarakat Jawa kuno.
- Paganisme* : sebuah aliran kepercayaan di luar agama samawi (Yahudi, Kristen, dan Islam). Biasanya aliran ini mempercayai adanya dewa-dewa di daerahnya setempat, dan menjadikan sesembahan. Misal ; Kejawen (kepercayaan Jawa kuno).
- Satanisme* : aliran kepercayaan yang menjadi pengikut atau sesembahan setan. Mereka menolak agama, dan biasanya dalam ajarannya melaksanakan hal-hal yang mengandung kontradiksi dengan agama.
- Scene* : suatu tempat atau kehidupan (menunjukkan komunitas).
- Shrieking* : teknik vocal jerit dan melengking yang menjadi khas musik heavy metal.
- Spike* : sebuah aksesories dari logam runcing atau paku yang biasanya ditempelkan disabuk, jaket, lembaran kain berbahan kulit dan sebagainya.

*Underground* : sebuah sistem yang menganut konsep “bawah tanah”, biasanya pergerakan secara sembunyi-sembunyi, dan hanya lingkup komunitas saja.



**BIODATA PENULIS**

Nama : Galang Indra Adi Saputra  
Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 18 Oktober 1993  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Plumbon Rt 01 Rw 10, Mojolaban, Sukoharjo  
E-mail : galangias@gmail.com  
Riwayat Pendidikan : 1. SD N PLUMBON 1 1999-2005  
2. SMP N 3 MOJOLABAN 2005-2008  
3. SMA N 1 MOJOLABAN 2008-2012  
4. Institut Seni Indonesia Surakarta 2015-2020